

**STRATEGI USTADZAH DALAM PENGAJARAN KITAB AKHLAK DI
TPA AR-RISALAH BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

PUTRO MIFTAHUL JANNAH

NIM. 220201151

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/ 1447 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

**STRATEGI USTADZAH DALAM PENGAJARAN KITAB AKHLAK DI
TPA AR-RISALAH BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

PUTRO MIFTAHUL JANNAH
NIM. 220201151

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pembimbing,

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam,


Dr. Zubaidah, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197014042001122001


Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 194401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG

STRATEGI USTADZAH DALAM PENGAJARAN KITAB AKHLAK DI TPA AR-RISALAH BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

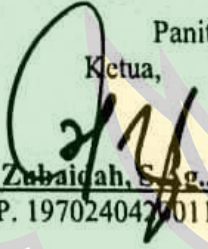
Pada Hari/Tanggal

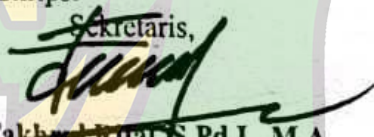
Kamis , 2 Juli 2026
15 Muharram 1448 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

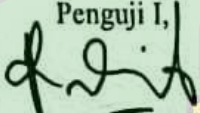
Sekretaris,

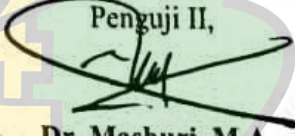

Dr. Zubaidah, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197024042001122001


Dr. Fakhri Rujat, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198904232025211007

Penguji I,

Penguji II,


Realita, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197710102006042002


Dr. Mashuri, M.A.
NIP. 197103151999031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putro Miftahul Jannah
Nim : 220201151
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Ustadzah Dalam Pengajaran Kitab Akhlak Di
Tpa Ar-Risalah Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

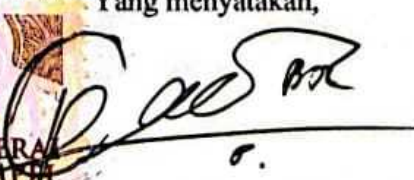
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Banda Aceh, 19 Juni 2026

Yang menyatakan,


Putro Miftahul Jannah
NIM. 220201151



ABSTRAK

Nama : Putro Miftahul Jannah
Nim : 220201151
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Ustadzah Dalam Pengajaran Kitab Akhlak Di TPA Ar-Risalah Banda Aceh
Pembimbing : Dr. Zubaidah, S.Ag., M.Ed.
Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Kitab Akhlak, Respons Santri, Kendala Pembelajaran.

Pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh memiliki peran penting dalam membentuk akhlak santri. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai permasalahan, yaitu banyak santri yang belum mampu membaca dan memahami kitab akhlak berbahasa Arab Jawi serta belum konsisten menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran kitab akhlak yang diterapkan oleh ustadzah, respons santri terhadap strategi tersebut, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri atas tiga orang ustadzah dan lima orang santri. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah mengimplementasikan strategi pembelajaran yang didominasi oleh strategi ekspositori sebagai pendekatan utama, kemudian dipadukan dengan pendekatan kontekstual, interaktif, dan berbasis pembiasaan melalui pembacaan kitab, penjelasan materi, tanya jawab, *storytelling*, permainan edukatif, pemberian nasihat, dan apresiasi. Respons santri terhadap strategi tersebut secara umum menunjukkan kecenderungan positif yang ditandai dengan perhatian, keterlibatan aktif, antusiasme, pemahaman materi, serta adanya indikasi perubahan sikap dan perilaku. Meskipun demikian, sebagian santri masih menunjukkan respons yang kurang optimal akibat perbedaan kemampuan membaca kitab Arab Jawi, tingkat pemahaman, motivasi belajar, dan kondisi kelelahan. Kendala yang dihadapi

ustadzah meliputi pengelolaan kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya motivasi sebagian santri, serta keberagaman karakteristik dan kemampuan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang memadukan pendekatan ekspositori, interaktif, kontekstual, dan pembiasaan mampu mendukung pembentukan akhlak santri, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh karakteristik santri dan kondisi pembelajaran.



KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada junjungan alam, Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, beserta keluarga dan para sahabatnya yang mulia dan suci. Skripsi yang berjudul ***“Strategi Ustadzah dalam Pengajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh”*** ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak telah memberikan bantuan, nasihat, dan dukungan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan penghargaan, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk M.A., M. Ed., Ph. D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Marzuki S.Pd.I M.S.I selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
4. Ibu Dr. Zubaidah, S.Ag., M.Ed. selaku pembimbing akademik dan sekaligus pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memotivasi serta menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan sehingga penulis mendapatkan pencerahan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bimbingan dan ilmu selama masa studi.
6. Ucapan penghormatan yang paling tulus penulis sampaikan kepada sang lentera hidup untuk kedua orang tua penulis, Ayahanda Bahtiar .IB Mudim .D Arkin dan Ibunda Rosmiati, terima kasih yang tak terhingga atas cinta, do'a, dan

pengorbanan yang tak pernah putus. Ayah dan bunda adalah pahlawan tanpa seragam, benteng tempat penulis kembali, dan sumber kekuatan dalam setiap perjalanan hidup. Keteguhan hati dan kasih sayang bunda & ayah



menjadi cahaya yang menuntun penulis hingga pada titik ini. Terima kasih Ayah, terima kasih Ibunda setiap halaman skripsi ini adalah wujud cinta, doa tiada henti dan perjuangan ayah & bunda.

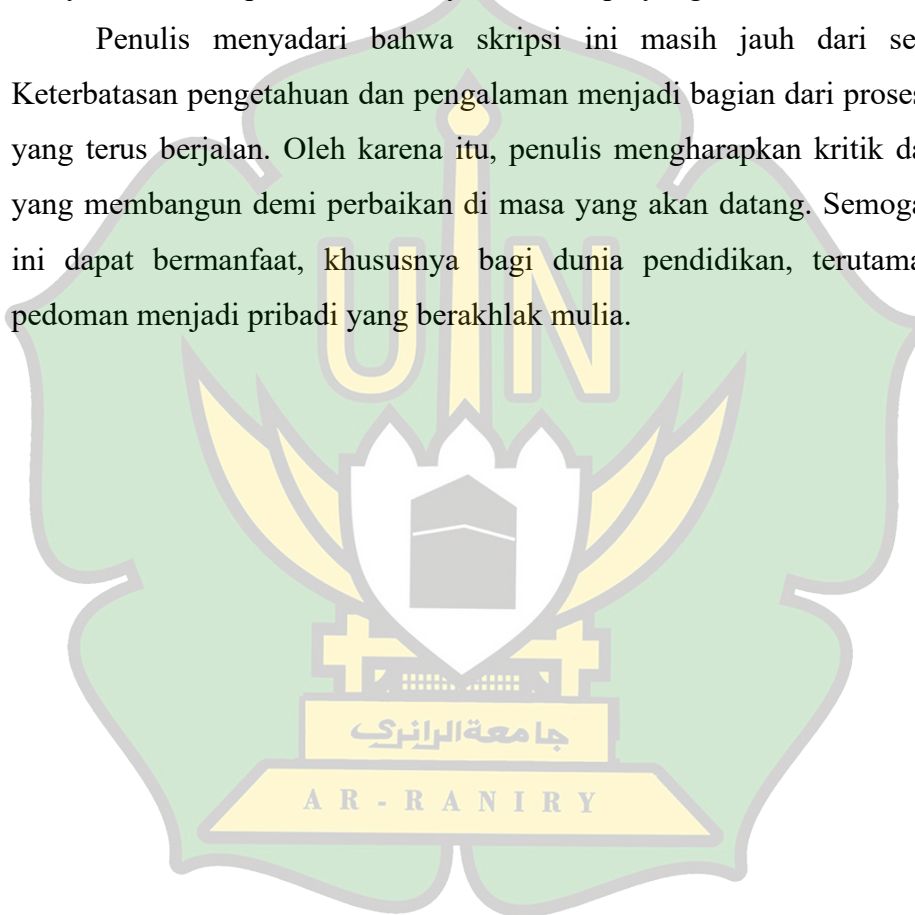
7. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta sejak masa MAN hingga sekarang, yaitu Fazia Unzila, Annisa Khaira Hijria, Silpa Rizqi Qamal, Irham Saryulis, dan Nabhiella Sabrina Ap yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kebersamaan dalam setiap proses perjalanan penulis.
8. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di perkuliahan: Sakhiya Dilla, Salsabila Anjani, Amelia Nur Asiah, Diar Multazami, dan Putri Nabila atas kerja sama, dukungan, dan kebersamaan selama menjalani masa perkuliahan.
9. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bidikmisi-KIP-K UIN Ar-Raniry Banda Aceh periode 2025/2026, khususnya kepada Bapak Abdullah Munir, Ibu Nur Baiti, dan Ustadz Salman Al-Hafidz atas bimbingan, dukungan, serta pengalaman berharga yang diberikan kepada penulis selama berorganisasi.
10. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh keluarga besar IMABID (Ikatan Mahasiswa Bidikmisi-KIP Kuliah) UIN Ar-Raniry Banda Aceh periode 2025–2026, baik pengurus, anggota, maupun teman-teman UKK/UKM IMABID yang telah menjadi tempat bertumbuh, belajar, dan berbagi banyak pengalaman berharga. Kebersamaan, dukungan, serta perjalanan yang dilalui bersama telah memberikan banyak pelajaran tentang arti kekeluargaan, perjuangan, dan proses pendewasaan diri bagi penulis.
11. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada teman-teman kepanitiaan Orientasi Mahasiswa KIP-K 2025 atas semangat, kebersamaan, dan dukungan yang telah diberikan di tengah kesibukan akademik.
12. Ucapan penghormatan dan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan dalam kegiatan open donasi untuk masyarakat Pidie Jaya yang telah dilaksanakan dalam dua tahap di beberapa desa. Bersama Putra Barlian, Noval Afzhal, Ajidzul Akbar, Samsul Rida, Cici Romantis Sitanggang, Rabiah Adawiyah, Sarah Salsabila, Nurul Erliana, Nelul

Rahmi, dan Nazqia Salwa, penulis merasakan arti perjuangan yang sesungguhnya. Dalam keterbatasan waktu di tengah kesibukan perkuliahan, tugas, dan tanggung jawab organisasi, kami tetap berusaha menggalang dana secara mandiri di bawah terik matahari, menahan lelah dan lapar, demi membantu masyarakat Aceh. Proses tersebut menjadi pelajaran berharga tentang ketulusan, kebersamaan, dan nilai pengabdian tanpa pamrih. Semoga setiap langkah kecil yang telah dilakukan menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt.

13. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada keluarga KPM Desa Cot Raya, yaitu Arman Syahputra, Siti Mariam, Rajuddin, Milfa Yusra, Ferdi Almunadia, Kesih Febriani, Putri Nabila, Fitria Indriani, Rika Rima Audia, Diva Nazira, dan Noval Afzhal. Kebersamaan selama masa KPM bukan sekadar menjalankan program, tetapi menjadi ruang belajar tentang arti kekeluargaan, kepedulian, dan saling menjaga. Dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang terjalin telah memberikan kesan mendalam bagi penulis. Kehadiran kalian menjadi penguat dalam menjalani tanggung jawab akademik maupun pengabdian di lapangan.
14. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan PPL, yaitu M. Febri Umara, M. Rizki, Ica Najela, Zahra Fadilla, Ziaul Khaira, Fitria Indriani, Nisatul Iffah, dan Nurul Amna yang telah berbagi tawa, semangat, dan saling membantu dalam menjalani praktik di sekolah. Kebersamaan tersebut menjadi warna tersendiri dalam perjalanan pendidikan penulis.
15. Siti Nurhaliza, Fama Zamiyatun, Sakhiya Dilla, yang sejak semester awal di jurusan Pendidikan agama islam telah berjuang bersama, menemani, memotivasi penulis.
16. Kepada seluruh teman-teman penulis di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Angkatan 2022 maupun kakak & abang senior yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
17. Secara khusus, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri, Putro Miftahul Jannah, yang akrab disapa Pocut atau Cut. Terima kasih karena

telah bertahan dan terus melangkah melewati berbagai proses, tantangan, serta kelelahan selama perjalanan ini. Semua yang telah dilalui tidak terlepas dari kasih sayang, pertolongan, dan kehendak Allah Swt. yang selalu menguatkan hati penulis di setiap keadaan. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap doa, kesabaran, dan usaha yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan menemukan jalannya pada waktu terbaik menurut-Nya. Terima kasih karena tidak memilih menyerah dan tetap berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman menjadi bagian dari proses belajar yang terus berjalan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi dunia pendidikan, terutama dalam pedoman menjadi pribadi yang berakhlak mulia.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Strategi Pembelajaran	16
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	16
2. Komponen Strategi Pembelajaran.....	20
3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran.....	23
4. Fungsi dan Peran Strategi pembelajaran.....	26
5. Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	27
B. Pengajaran Kitab dalam Pendidikan Islam	28
1. Pengertian Pengajaran Kitab	28
2. Metode Pengajaran Kitab di Lembaga Pendidikan Islam	32
3. Peran Ustadzah dalam Proses Pengajaran Kitab.....	34
4. Relevansi Pengajaran Kitab Akhlak di TPA.....	38
C. Respons Santri terhadap Stategi Pembelajaran.....	40
1. Pengertian Respons Santri.....	40
2. Bentuk-bentuk Respons Santri.....	43
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respons Santri.....	46
4. Indikator Respons Santri terhadap Strategi Pembelajaran.....	49
5. Hubungan Strategi Pembelajaran dengan Respons Santri.....	51
D. Kendala dalam Pembelajaran Kitab Akhlak.....	53
1. Pengertian Kendala Pembelajaran.....	53
2. Jenis-jenis Kendala Pembelajaran.....	56
a) Kendala Internal.....	56
b) Kendala Eksternal	57

c) Kendala dari Ustadzah.....	58
3. Kendala dalam Pengajaran Kitab Akhlak di TPA.....	59
4. Upaya Mengatasi Kendala Pembelajaran.....	62
E. Konsep Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	65
1. Pengertian Akhlak.....	65
2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak.....	67
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	69
4. Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam.....	71
5. Relevansi Pengajaran Kitab Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Santri.....	74
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	78
C. Subjek dan Objek Penelitian	79
D. Sumber Data	79
1. Data Primer	80
2. Data Sekunder	80
E. Teknik Pengumpulan Data	80
1. Observasi	80
2. Wawancara	82
3. Dokumentasi	83
F. Teknik Analisis Data	85
G. Uji Keabsahan Data	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	87
B. Temuan Hasil Penelitian	94
C. Pembahasan	101
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR LAMPIRAN	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari fakultas
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : pedoman Observasi Strategi Pembelajaran Kitab Akhlak
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara Ustadzah
- Lampiran 6 : pedoman Wawancara Santri
- Lampiran 7 : Daftar Informan penelitian
- Lampiran 8 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian & Data Pendukung (Absensi kelas, Kitab Akhlak)



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana TPA Ar-Risalah Banda Aceh.....	90
Tabel 4.2 Kondisi Tenaga Pengajar TPA Ar-Risalah Banda Aceh	93
Tabel 4.3 Kondisi santri TPA Ar-Risalah Banda Aceh	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan bagian mendasar dalam sistem pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi sebagai sikap dan perilaku yang tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹ Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dilakukan secara terus-menerus agar nilai yang diajarkan benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan moral yang sangat menentukan pembentukan karakter di masa mendatang. Ramayulis menegaskan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.² Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, terutama pada fase usia sekolah dasar yang masih mudah menerima pembiasaan nilai.

Di tengah perkembangan sosial yang semakin dinamis, anak-anak tidak hanya menerima pengaruh dari keluarga dan sekolah formal, tetapi juga dari lingkungan pergaulan dan media digital yang berkembang pesat. Kondisi ini menuntut adanya pembinaan akhlak yang konsisten agar anak memiliki fondasi nilai yang kuat. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai pengarah dan pengendali dalam membentuk kepribadian anak agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.³

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 4.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 21.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 86.

Dalam proses pendidikan, keberhasilan penyampaian nilai-nilai akhlak tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada strategi yang digunakan oleh pendidik. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang dirancang secara sistematis oleh ustadzah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Melalui strategi yang tepat, proses pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, strategi pengajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, baik di lingkungan formal maupun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Di sekolah formal, strategi pembelajaran umumnya dirancang secara sistematis melalui perencanaan kurikulum, penggunaan metode yang variatif, media pembelajaran, serta evaluasi yang terukur untuk mencapai tujuan akademik dan pembentukan akhlak peserta didik. Ustadzah menggunakan pendekatan yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan santri, sehingga proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dapat berlangsung secara optimal.

Sementara itu, di TPA, strategi pembelajaran memiliki orientasi yang lebih menekankan pada pembinaan nilai-nilai keagamaan, pembiasaan ibadah, dan penanaman akhlak mulia. Meskipun dalam konteks kelembagaan berbeda, prinsip dasar strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para ustadzah tetap sama, yaitu membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam mendukung pembinaan akhlak anak. Selain menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an, TPA juga menjadi ruang penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran agama yang terstruktur. Hasbullah menjelaskan

bahwa pendidikan nonformal berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik.⁴

TPA Ar-Risalah Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang aktif menyelenggarakan pembelajaran keagamaan bagi anak-anak dengan rentang usia yang beragam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama. Namun demikian, mayoritas santri berada pada jenjang sekolah dasar. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada santri kelas 4 SD dengan rentang usia sekitar 9–10 tahun yang mengikuti pembelajaran kitab akhlak.

Dalam pelaksanaannya, pengurus TPA telah menyusun pembagian materi pembelajaran untuk satu semester dalam bentuk lembar kurikulum yang mencakup berbagai mata pelajaran, seperti dinul Islam, praktik ibadah, doa-doa harian, serta pengajaran kitab akhlak. Kitab akhlak karya Syekh Adnan Yahya digunakan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembinaan akhlak santri. Materi yang diajarkan telah ditentukan per pasal untuk setiap periode pembelajaran. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sebagian santri yang belum mampu membaca kitab akhlak berbahasa Arab Jawi dengan baik sehingga mengalami kesulitan dalam memahami isi materi yang diajarkan. Meskipun telah terdapat pembagian materi yang terstruktur, pelaksanaan pengajaran di lapangan bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi.

Proses pembelajaran dimulai setelah pengarahan umum oleh ustadzah piket, kemudian santri dibagi ke dalam kelompok sesuai kelas masing-masing. Setiap ustadzah memiliki gaya dan strategi yang berbeda dalam menyampaikan materi. Secara umum, strategi yang digunakan meliputi membaca kitab secara bergiliran, metode ceramah, serta pemberian penjelasan terhadap isi materi. Namun terdapat variasi dalam kedalaman penjelasan, intensitas interaksi, serta pengelolaan kelas, terutama ketika terjadi pergantian pengajar atau kondisi tertentu yang memengaruhi kesiapan santri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh pada kegiatan pembelajaran kitab akhlak, diketahui bahwa pengajaran

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 58.

kepada santri kelas 4 sekolah dasar dilaksanakan oleh dua orang ustadzah dengan strategi yang berbeda. Salah satu ustadzah lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan isi materi kitab akhlak, sedangkan ustadzah lainnya memulai pembelajaran dengan meminta santri membaca bagian tertentu dari kitab secara bergiliran bagi santri yang telah mampu membaca, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai makna dan pesan akhlak yang terkandung dalam materi tersebut.⁵ Perbedaan strategi tersebut menunjukkan adanya variasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, baik dari segi penyampaian materi maupun interaksi antara ustadzah dan santri.

Namun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya memberikan gambaran mengenai bagaimana respons santri terhadap strategi yang digunakan. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan sebagian santri yang belum mampu membaca kitab akhlak berbahasa Arab Jawi dengan lancar sehingga mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab yang dipelajari. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua santri dapat mengikuti pembelajaran dengan tingkat pemahaman yang sama. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan santri yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, seperti tidak memperhatikan penjelasan ustadzah secara berkelanjutan, berbicara dengan teman di luar konteks pembelajaran, serta menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan sikap disiplin, seperti bercanda berlebihan atau bergerak aktif di dalam kelas. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari antar sesama santri, masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Meskipun secara umum santri menunjukkan sikap yang baik dan tertib, kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya terwujud secara konsisten dalam perilaku mereka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara proses penyampaian materi akhlak dengan perilaku santri selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya tampak dalam sikap dan tindakan santri.

⁵ Observasi awal peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, Januari 2025.

Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada variasi strategi pengajaran yang digunakan oleh ustadzah, tetapi juga pada masih adanya santri yang belum mampu membaca dan memahami kitab akhlak berbahasa Arab Jawi, respons santri terhadap strategi yang diterapkan, serta bagaimana nilai-nilai akhlak dipahami dan ditunjukkan dalam perilaku mereka selama proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan strategi ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran apa saja yang diimplementasikan oleh ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh?
2. Bagaimana respons santri terhadap strategi pembelajaran kitab akhlak yang diterapkan oleh ustadzah di TPA Ar-Risalah Banda Aceh?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh ustadzah dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran untuk pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diimplementasikan oleh ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan respons santri terhadap strategi pembelajaran kitab akhlak yang diterapkan oleh ustadzah di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai praktik pengajaran kitab akhlak pada anak usia sekolah dasar, termasuk yang berkaitan dengan respons santri dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakter santri, serta mempertimbangkan respons santri dalam proses pembelajaran agar penanaman nilai-nilai akhlak dapat berlangsung lebih optimal.

b) Bagi Lembaga TPA Ar-Risalah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab akhlak, khususnya dalam memahami keterkaitan antara strategi pembelajaran, respons santri, dan kondisi yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran akhlak pada lembaga pendidikan nonformal, serta dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji respons peserta didik dan dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1) Strategi Ustadzah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶ Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan strategi ustadzah dalam penelitian ini adalah seluruh upaya yang dilakukan ustadzah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola pengajaran *Kitab Akhlak* karya Syekh Adnan Yahya Lubis di TPA Ar-Risalah Banda Aceh agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Secara operasional, strategi ustadzah diamati melalui pemilihan metode, penyampaian materi, pemberian nasihat, pembiasaan, tanya jawab, pengelolaan kelas, pemberian apresiasi, serta interaksi antara ustadzah dan santri selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Pengajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengajaran adalah proses, cara, atau perbuatan mengajar.⁸ Oemar Hamalik menyatakan bahwa pengajaran merupakan proses penyampaian pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam situasi belajar tertentu.⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan pengajaran dalam penelitian ini adalah proses penyampaian dan

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi daring (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 126.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi daring (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 44.

penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan ustadzah kepada santri melalui pembelajaran *Kitab Akhlak* karya Syekh Adnan Yahya Lubis di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Secara operasional, pengajaran diamati melalui penyampaian materi, interaksi antara ustadzah dan santri, metode pembelajaran yang digunakan, serta suasana pembelajaran selama proses pengajaran berlangsung.

3) Kitab Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan.¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.¹¹ Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan kitab akhlak dalam penelitian ini adalah Kitab Akhlak karya Syekh Adnan Yahya Lubis yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Kitab ini memuat materi mengenai adab, akhlak terpuji, serta pembinaan perilaku Islami sebagai pedoman dalam pembentukan akhlak santri. Secara operasional, kitab akhlak diamati melalui materi yang diajarkan ustadzah, penyampaian isi kitab, serta pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak oleh santri selama proses pembelajaran.

4) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), taman pendidikan merupakan tempat atau lembaga yang digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pembinaan.¹² Hasbullah menyatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik.¹³

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi daring (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2016), h. 58.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi daring (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

¹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 57.

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam penelitian ini adalah TPA Ar-Risalah Banda Aceh sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi lokasi penelitian. Secara operasional, TPA diamati melalui pelaksanaan pembelajaran Kitab Akhlak karya Syekh Adnan Yahya Lubis, interaksi antara ustadzah dan santri, jadwal pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung proses pembinaan akhlak santri.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai strategi pembelajaran dan pembinaan akhlak telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan Islam. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Namun demikian, pendekatan, ruang lingkup, serta fokus kajian dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan variasi yang cukup beragam.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Khoiru Nada dan Diah Puspitaningrum (2022) berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SDN 01 Bligorejo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan menjadi pendekatan utama dalam membina akhlakul karimah siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan perilaku positif serta keteladanan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun sama-sama membahas pembinaan akhlak pada anak usia sekolah dasar, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji strategi pengajaran berbasis kitab, melainkan pembinaan karakter secara umum dalam sistem pendidikan formal.¹⁴

¹⁴ Lailatul Khoiru Nada dan Diah Puspitaningrum, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SDN 01 Bligorejo," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2022, h. 115.

2. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nursiah, Amir Hamzah, dan Syamsir (2022) dalam artikel berjudul *Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, metode ceramah, serta kerja kelompok merupakan strategi yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode ceramah masih relevan digunakan dalam pendidikan akhlak apabila dipadukan dengan strategi pembiasaan. Namun demikian, penelitian tersebut belum menyoroti variasi implementasi strategi pembelajaran dalam kondisi pembelajaran yang fleksibel sebagaimana yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di TPA.¹⁵
3. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Bogi Krisnajaya dkk. (2023) dengan judul *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Baik Siswa*. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, serta pembelajaran interaktif dalam membentuk perilaku siswa. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas strategi pembelajaran dalam pembinaan nilai moral. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berada pada konteks pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah formal dan belum secara khusus mengkaji pengajaran kitab akhlak pada lembaga pendidikan nonformal seperti TPA.¹⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Cici Handayani, Zulkifli, dan Ambo Tang (2025) berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IX MTs Muhammadiyah 1 Salawati Kabupaten Sorong* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan serta keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membentuk akhlak siswa. Temuan tersebut menegaskan pentingnya peran figur pendidik dalam membangun karakter

¹⁵ Nursiah, Amir Hamzah, dan Syamsir, "Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2022, h. 54.

¹⁶ Bogi Krisnajaya dkk., "Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Baik Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2023, h. 72.

peserta didik. Meskipun memiliki kesamaan dalam fokus pembinaan akhlak, penelitian tersebut dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal dengan sistem kurikulum yang terstruktur. Berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan pada lembaga pendidikan nonformal, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel serta secara khusus mengkaji strategi ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak.¹⁷

5. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Husna Amalia (2025) berjudul *Implementasi Pengajaran Akhlak dalam Upaya Penanaman Karakter di TPA LPASA Sultan Agung Bantul* menemukan bahwa pembelajaran akhlak di TPA dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan serta pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Penelitian ini memiliki kesamaan konteks dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama dilakukan pada lembaga pendidikan nonformal berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada implementasi pembelajaran akhlak secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji strategi ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut.¹⁸

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada strategi pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan formal atau pada implementasi umum pembelajaran akhlak di TPA. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah strategi ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak dengan memperhatikan dinamika variasi metode, fleksibilitas pembelajaran, serta kendala praktis yang muncul dalam pelaksanaannya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk

¹⁷ Cici Handayani, Zulkifli, dan Ambo Tang, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IX MTs Muhammadiyah 1 Salawati Kabupaten Sorong," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, 2025, h. 34

¹⁸ Husna Amalia, *Implementasi Pengajaran Akhlak dalam Upaya Penanaman Karakter di TPA LPASA Sultan Agung Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2025), h. 67.

mengkaji secara lebih mendalam strategi ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam merancang, mengelola, dan mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan terarah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.¹⁹ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa strategi bukan sekadar langkah spontan dalam proses pembelajaran, melainkan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai cara mengajar, tetapi mencakup keseluruhan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemilihan metode, penggunaan media, pengelolaan kelas, hingga evaluasi pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menentukan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum aktivitas pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berpusat pada aktivitas pendidik, tetapi juga menempatkan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Abdul Majid menyatakan bahwa strategi pembelajaran berkaitan dengan

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “strategi,” diakses pada 25 Mei 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 126.

kemampuan pendidik dalam mengorganisasi materi, memilih pendekatan, menentukan metode, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.²¹ Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka operasional yang membantu pendidik mengelola seluruh komponen pembelajaran secara sistematis dan terarah.

Dalam perkembangannya, strategi pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai prosedur teknis yang bersifat kaku, melainkan sebagai pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan kondisi pembelajaran. Rusman menjelaskan bahwa strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, serta kemampuan pendidik dalam mengelola interaksi pembelajaran.²² Pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif tidak dapat diterapkan secara seragam pada setiap situasi belajar. Hal serupa dikemukakan oleh Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang baik ialah strategi yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional, sehingga proses belajar tidak berlangsung secara pasif.²³ Oleh sebab itu, strategi pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang mampu membangun partisipasi dan pemahaman peserta didik secara menyeluruh.

Selain berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, strategi pembelajaran juga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Miftahul Huda menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran kooperatif, kontekstual, dan berbasis nilai yang menempatkan peserta didik sebagai subjek

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 15.

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Depok: Rajawali Pers, 2022), h. 21.

²³ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2020), h. 210.

pembelajaran.²⁴ Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh pembentukan sikap dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah dan Nurhayati dijelaskan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan belajar, serta proses internalisasi nilai dalam pembelajaran pendidikan Islam.²⁵ Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan pendekatan yang digunakan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi pembelajaran memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Muhaimin menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh proses pembelajaran.²⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek pemahaman materi, tetapi juga harus mampu membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Sejalan dengan itu, Suyadi menegaskan bahwa strategi pembelajaran pendidikan Islam perlu dilaksanakan secara humanis, komunikatif, dan berbasis keteladanan agar peserta didik mampu memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Dengan demikian, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam menempatkan pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai

²⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 45.

²⁵ Siti Rahmah dan Nurhayati, "Interactive Learning Strategies in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): h. 118–119.

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 78.

²⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 64.

pembimbing, motivator, dan teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Pengajaran kitab akhlak di TPA pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran umum karena berorientasi pada pembentukan perilaku dan pembiasaan nilai-nilai moral Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan ustadzah tidak hanya berfungsi membantu santri memahami isi kitab akhlak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui interaksi, pembiasaan, nasihat, dan keteladanan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian mengenai pembelajaran pendidikan Islam dijelaskan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan komunikasi aktif, pendekatan persuasif, dan pemberian keteladanan secara langsung lebih efektif dalam membangun keterlibatan peserta didik dan membentuk perilaku keagamaan mereka.²⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran kitab akhlak sangat dipengaruhi oleh kemampuan ustadzah dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi santri di lingkungan TPA.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan dan perencanaan sistematis yang digunakan pendidik untuk mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, terarah, dan bermakna. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode penyampaian materi, tetapi juga mencakup pengelolaan interaksi pembelajaran, penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik, serta pembentukan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti cenderung menggunakan pandangan Oemar Hamalik yang menekankan pentingnya interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar dalam proses pembelajaran.²⁹ Pandangan tersebut dinilai relevan dengan penelitian mengenai strategi ustadzah dalam pengajaran kitab

²⁸ Ahmad Fauzi dan Lailatul Fitriyah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2024): h. 52–53.

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 55.

akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, karena keberhasilan pembelajaran akhlak tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh proses pembinaan, keteladanan, respons santri, dan interaksi edukatif yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Wina Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berkaitan erat dengan pendekatan, metode, teknik, dan model pembelajaran. Hubungan antar konsep tersebut dapat dipahami melalui hierarki berikut:



Gambar 2.1 Hierarki Hubungan Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran.

Sumber: Diadaptasi dari Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019).

Berdasarkan Gambar 2.1, pendekatan merupakan landasan atau sudut pandang yang melatarbelakangi pelaksanaan pembelajaran. Dari pendekatan tersebut ditentukan strategi sebagai rencana umum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi kemudian diwujudkan melalui pemilihan metode yang sesuai, sedangkan metode diimplementasikan menggunakan teknik tertentu. Dalam praktiknya, setiap pendidik memiliki taktik yang berbeda sesuai dengan kreativitas dan situasi pembelajaran. Integrasi antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik akan membentuk suatu model pembelajaran yang

utuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya sebagai dasar dalam menganalisis strategi ustadzah pada pengajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada dasarnya tidak berdiri sebagai konsep yang bersifat tunggal, melainkan tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Setiap komponen memiliki fungsi dan peran masing-masing, tetapi seluruhnya saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komponen strategi pembelajaran menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam mengelola seluruh unsur pembelajaran secara sistematis dan terarah.

Dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran menjadi komponen utama yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup beberapa komponen penting, yaitu tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.³⁰ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan materi, tetapi juga meliputi keseluruhan proses yang dirancang untuk mencapai hasil belajar tertentu. Sejalan dengan itu, Kemp menjelaskan bahwa komponen strategi pembelajaran meliputi karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, isi materi, strategi penyampaian, serta evaluasi hasil belajar.³¹ Dengan demikian, keberadaan tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan materi, metode, maupun pendekatan yang digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran juga menjadi komponen penting dalam strategi pembelajaran karena materi merupakan

³⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 5.

³¹ Jerrold E. Kemp, *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development* (New York: Routledge, 2017), h. 54.

substansi yang akan dipelajari peserta didik. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus dirancang melalui analisis kebutuhan peserta didik, pengembangan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, serta penilaian hasil belajar secara sistematis.³² Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pemilihan materi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam konteks pengajaran kitab akhlak di TPA, materi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman teoritis kepada santri, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku dan pembiasaan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, materi kitab akhlak perlu disampaikan dengan pendekatan yang sesuai agar nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diterapkan oleh santri.

Komponen lain yang tidak kalah penting ialah metode dan media pembelajaran. Reigeluth menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup pengorganisasian isi pembelajaran, penyampaian materi, serta pengelolaan pembelajaran agar proses belajar berlangsung lebih efektif.³³ Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa metode dan media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. Dalam praktik pembelajaran, penggunaan metode yang tepat dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif. Sejalan dengan itu, Abdul Majid menyatakan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memilih metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan tujuan pembelajaran.³⁴ Oleh karena itu, pendidik dituntut mampu memilih metode dan media pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

³² Walter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, 9th ed. (New York: Pearson, 2021), h. 8.

³³ Charles M. Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models* (New York: Routledge, 2018), h. 25.

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 17.

Dalam perkembangan pembelajaran modern, komponen strategi pembelajaran juga perlu mempertimbangkan aspek psikologis dan karakteristik peserta didik. Robert E. Slavin menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.³⁵ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan secara sama pada setiap peserta didik karena setiap individu memiliki kemampuan dan respons belajar yang berbeda. Dalam penelitian mengenai pembelajaran pendidikan Islam dijelaskan bahwa strategi pembelajaran yang memperhatikan interaksi, pendekatan emosional, dan keterlibatan peserta didik cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman serta pembentukan karakter peserta didik.³⁶ Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam memahami kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan Islam, komponen strategi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik. Pengajaran kitab akhlak di TPA memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, ustadzah tidak hanya berperan menyampaikan materi kitab akhlak, tetapi juga membimbing santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran kitab akhlak pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan penguatan moral keagamaan santri.

³⁵ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2020), h. 212.

³⁶ Ahmad Fauzi dan Lailatul Fitriyah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2024): h. 52–53.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa komponen strategi pembelajaran merupakan unsur-unsur penting yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, media, karakteristik peserta didik, serta evaluasi pembelajaran yang seluruhnya harus dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam penelitian ini, komponen strategi pembelajaran terlihat dari bagaimana ustadzah merancang tujuan pembelajaran, memilih materi kitab akhlak, menentukan metode dan media pembelajaran, serta mengevaluasi pemahaman dan respons santri selama proses pembelajaran berlangsung di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki beragam jenis yang dapat digunakan pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Keberagaman strategi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan satu pola yang bersifat mutlak, melainkan memerlukan penyesuaian terhadap kebutuhan pembelajaran yang dihadapi. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran menjadi bagian penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar karena setiap strategi memiliki karakteristik, pendekatan, dan tujuan yang berbeda dalam pelaksanaannya.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya strategi ekspositori, strategi inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, dan strategi kooperatif.³⁷ Strategi ekspositori merupakan strategi yang menempatkan pendidik sebagai pusat penyampaian informasi sehingga peserta didik lebih banyak menerima materi yang dijelaskan secara langsung. Strategi ini umumnya digunakan ketika materi pembelajaran memerlukan penjelasan yang sistematis dan terarah. Sementara itu, strategi inkuiri lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan memahami pengetahuan melalui proses berpikir,

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 147.

bertanya, dan menganalisis masalah. Adapun strategi pembelajaran berbasis masalah diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sebagai bagian dari pengalaman belajar.

Selain strategi tersebut, strategi pembelajaran kooperatif juga menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Robert E. Slavin menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.³⁸ Melalui strategi ini, peserta didik didorong untuk saling membantu, berdiskusi, dan bertukar pemahaman selama proses pembelajaran berlangsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Johnson, Johnson dan Smith yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi sosial, keterlibatan belajar, serta hasil belajar peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung melalui kerja sama dan komunikasi aktif antar anggota kelompok.³⁹ Dengan demikian, strategi kooperatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, penggunaan strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan secara kaku karena setiap strategi memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Trianto menjelaskan bahwa pemilihan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, kondisi peserta didik, serta lingkungan belajar.⁴⁰ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menyesuaikan strategi dengan situasi pembelajaran yang dihadapi. Oleh sebab itu, pendidik dituntut memiliki kemampuan pedagogis dalam memilih dan mengombinasikan strategi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tidak monoton.

³⁸ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2020), h. 234.

³⁹ David W. Johnson, Roger T. Johnson, dan Karl A. Smith, *Active Learning: Cooperation in the College Classroom* (Minnesota: Interaction Book Company, 2018), h. 35.

⁴⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 72.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa jenis-jenis strategi pembelajaran merupakan berbagai pendekatan yang digunakan pendidik untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Setiap strategi memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran yang digunakan ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh cenderung memadukan strategi ekspositori dengan pendekatan interaktif seperti tanya jawab, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab akhlak tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi dan Peran Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengarahkan interaksi antara pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan adanya strategi yang tepat, proses pembelajaran tidak berlangsung secara spontan, melainkan terencana, terarah, dan memiliki tujuan yang jelas.

Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran berfungsi sebagai kerangka dasar dalam mengarahkan proses belajar mengajar.⁴¹ Pendapat ini menunjukkan bahwa strategi berperan sebagai panduan utama bagi pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Hamzah B. Uno menegaskan bahwa strategi pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴² Abdul Majid juga menambahkan bahwa strategi pembelajaran

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 29.

⁴² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 6.

berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁴³

Lebih lanjut, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa strategi pembelajaran memiliki fungsi dalam mengelola interaksi antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis.⁴⁴ Sementara itu, Slavin menegaskan bahwa strategi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai.⁴⁵ Dalam perspektif lain, Joyce dan Weil mengemukakan bahwa strategi pembelajaran berperan dalam membantu pendidik memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.⁴⁶ Selain itu, Reigeluth menyatakan bahwa strategi pembelajaran juga berfungsi dalam mengorganisasi isi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.⁴⁷ Hal ini menunjukkan bahwa strategi tidak hanya berperan dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam pengelolaan pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, terarah, dan efektif. Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran berperan tidak hanya dalam menyampaikan materi kitab akhlak, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku santri melalui proses pembelajaran yang berlangsung di TPA.

5. Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi pembelajaran memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. Strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Hasan

⁴³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 21.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 57.

⁴⁵ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2020), h. 215.

⁴⁶ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Boston: Pearson, 2015), h. 45.

⁴⁷ Charles M. Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models* (New York: Routledge, 2018), h. 27.

Langgulong menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.⁴⁸ Pendapat ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang berkelanjutan.⁴⁹

Sejalan dengan itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa metode dalam pendidikan Islam meliputi ceramah, dialog, kisah, keteladanan, dan pembiasaan yang semuanya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.⁵⁰ Sementara itu, Muhaimin menegaskan bahwa strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran.⁵¹ Lebih lanjut, Ramayulis menyatakan bahwa strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus bersifat integratif, yaitu menggabungkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman, tetapi juga pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam merupakan upaya terencana yang tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran dipahami sebagai upaya ustadzah dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak melalui pengajaran kitab akhlak kepada santri di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

⁴⁸ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2018), h. 112.

⁴⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2019), h. 56.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 98.

⁵¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 78.

⁵² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, t.t.), h. 45.

B. Pengajaran Kitab dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Pengajaran Kitab

Pengajaran kitab dalam pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang menjadikan kitab-kitab keislaman sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengajaran diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan mengajar.⁵³ Dalam konteks pendidikan Islam, pengajaran tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan sikap, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai keislaman melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pengajaran kitab dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan membaca, menjelaskan, memahami, dan menghayati isi kitab sebagai bagian dari upaya membentuk pemahaman dan perilaku keagamaan peserta didik.

Pengajaran kitab dalam tradisi pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas karena berkaitan erat dengan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang sejak masa klasik. Kitab-kitab yang diajarkan umumnya memuat berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti akidah, fikih, tafsir, hadis, dan akhlak. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa pengajaran kitab berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan secara berkelanjutan melalui proses pembacaan, penjelasan, dan bimbingan langsung dari guru kepada peserta didik.⁵⁴ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pengajaran kitab tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Sejalan dengan itu, Azyumardi Azra menegaskan bahwa pengajaran kitab merupakan bagian penting dalam pembentukan tradisi intelektual Islam karena melalui proses tersebut peserta didik tidak hanya

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “pengajaran,” diakses pada 26 Mei 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

⁵⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2019), h. 17.

memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk cara berpikir dan sikap keagamaannya.⁵⁵

Selain berfungsi sebagai media transmisi ilmu, pengajaran kitab juga memiliki dimensi pedagogis yang berkaitan dengan pembentukan pola pikir dan kemampuan memahami ajaran Islam secara mendalam. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pengajaran kitab dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya pesantren, dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik agar pemahaman terhadap isi kitab dapat berkembang secara sistematis.⁵⁶ Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa pengajaran kitab memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Di sisi lain, Nurcholish Madjid menilai bahwa interaksi peserta didik dengan kitab-kitab klasik mampu mendorong lahirnya pemikiran yang kritis dan reflektif dalam memahami ajaran Islam.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, pengajaran kitab tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas membaca dan menerjemahkan teks, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pengajaran dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan akhlak dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵⁸ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran kitab tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami isi kitab, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dan Lailatul Fitriyah menjelaskan bahwa

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 112.

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2019), h. 89.

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2018), h. 56.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 143.

pembelajaran pendidikan Islam yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik lebih efektif dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan peserta didik.⁵⁹ Dengan demikian, pengajaran kitab memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik juga menjadi unsur penting dalam pengajaran kitab. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa kedekatan hubungan antara guru dan murid dalam tradisi pendidikan Islam menjadi faktor utama dalam proses penanaman nilai dan pembentukan karakter peserta didik.⁶⁰ Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengajaran kitab tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pengajaran kitab akhlak, hubungan yang baik antara ustadzah dan santri dapat membantu proses pembinaan akhlak karena santri tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh keteladanan secara langsung dari pendidik.

Jika ditelaah lebih lanjut, berbagai pandangan tersebut memiliki titik temu dalam memandang pengajaran kitab sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Bruinessen dan Dhofier lebih menekankan aspek tradisi dan sistem pembelajaran kitab yang berlangsung secara berkelanjutan, sedangkan Azra dan Nurcholish Madjid lebih menyoroti dimensi intelektual dan pengembangan cara berpikir peserta didik. Sementara itu, Abuddin Nata dan Abdurrahman Wahid lebih menekankan pentingnya pembinaan akhlak serta hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pengajaran kitab. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa pengajaran kitab merupakan proses pembelajaran yang bersifat

⁵⁹ Ahmad Fauzi dan Lailatul Fitriyah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2024): h. 52–53.

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 97.

multidimensional karena mencakup aspek keilmuan, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan sintesis tersebut, peneliti memandang bahwa pengajaran kitab tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan membaca atau menjelaskan isi kitab semata, melainkan sebagai proses pembelajaran yang menyatukan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Dalam konteks penelitian ini, pengajaran kitab dimaknai sebagai proses penyampaian, pembacaan, dan penjelasan kitab akhlak oleh ustadzah kepada santri di TPA Ar-Risalah Banda Aceh yang bertujuan tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi akhlak, tetapi juga membentuk perilaku dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

2. Metode Pengajaran Kitab di Lembaga Pendidikan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode pengajaran kitab berkembang sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Metode-metode tersebut lahir dari praktik pendidikan pesantren yang telah berlangsung secara turun-temurun dan tetap relevan hingga saat ini karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan pembelajaran berbasis teks keagamaan. Oleh karena itu, metode pengajaran kitab tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan kultural pendidikan Islam itu sendiri. Secara umum, terdapat beberapa metode utama yang digunakan dalam pengajaran kitab di lembaga pendidikan Islam.

Pertama, metode *bandongan*, yaitu metode di mana ustadzah membacakan teks kitab, kemudian menjelaskan makna dan kandungannya, sementara santri menyimak serta mencatat penjelasan tersebut. Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode ini menjadi ciri khas pembelajaran pesantren karena memungkinkan penyampaian materi secara luas dalam waktu yang relatif efisien.⁶¹ Senada dengan itu, Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2019), h. 54.

metode bandongan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai media pewarisan tradisi keilmuan Islam.⁶² Hal ini menunjukkan bahwa metode bandongan memiliki dimensi pedagogis sekaligus kultural.

Kedua, metode *sorogan*, yaitu metode pembelajaran individual di mana santri membaca kitab secara langsung di hadapan ustadzah, kemudian mendapatkan koreksi dan bimbingan. Metode ini menuntut ketelitian serta kesiapan santri dalam memahami teks. Dhofier menegaskan bahwa sorogan merupakan metode yang efektif dalam membentuk kemandirian belajar serta kedalaman pemahaman santri.⁶³ Pendapat ini diperkuat oleh Azra yang menyatakan bahwa metode individual seperti sorogan mampu meningkatkan interaksi personal antara guru dan murid, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih intensif.⁶⁴ Dengan demikian, metode sorogan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun kedekatan pedagogis antara ustadzah dan santri.

Ketiga, metode tanya jawab (*hiwar*), yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara ustadzah dan santri. Metode ini memberikan ruang bagi santri untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengklarifikasi pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Menurut Abuddin Nata, metode hiwar merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik.⁶⁵ Hal ini juga sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menekankan pentingnya dialog dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam.⁶⁶

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, metode pengajaran kitab tidak lagi bersifat statis, tetapi mengalami berbagai adaptasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Abuddin

⁶² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2019), h. 63.

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 56.

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 130.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 143.

⁶⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 98.

Nata menjelaskan bahwa metode tradisional seperti bandongan dan sorogan dapat dipadukan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, serta pendekatan kontekstual agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁷ Sementara itu, Ramayulis menambahkan bahwa fleksibilitas dalam pemilihan metode menjadi kunci keberhasilan pembelajaran, terutama dalam menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam.⁶⁸

Jika ditelaah secara lebih mendalam, metode bandongan, sorogan, dan hiwar memiliki keunggulan masing-masing yang saling melengkapi. Bandongan unggul dalam efisiensi penyampaian materi, sorogan menekankan kedalaman pemahaman individu, sedangkan hiwar mengembangkan interaksi dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penggunaan metode secara terpadu menjadi penting agar proses pembelajaran dapat berjalan secara seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Dalam konteks TPA, metode pengajaran kitab cenderung disesuaikan dengan usia santri yang masih berada pada tingkat dasar. Oleh karena itu, metode seperti membaca bergiliran, penjelasan sederhana, serta tanya jawab ringan lebih dominan digunakan. Adaptasi ini menunjukkan bahwa ustadzah tidak hanya menerapkan metode secara tekstual, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan santri. Dengan demikian, metode pengajaran kitab dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk implementasi strategi pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, serta berorientasi pada pemahaman dan pembentukan akhlak santri secara bertahap.

3. Kitab Pelajaran Akhlak Karya H. Adnan Yahya Lubis

Kitab *Pelajaran Akhlak* merupakan salah satu kitab pengantar akhlak yang cukup dikenal dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal seperti dayah, madrasah diniyah, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kitab ini disusun oleh H. Adnan Yahya Lubis menggunakan bahasa Arab-Melayu (Arab Jawi), sehingga mudah dipahami oleh peserta didik yang sedang mempelajari dasar-dasar ilmu agama sekaligus melatih

⁶⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 147.

⁶⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 72.

kemampuan membaca tulisan Arab Jawi. Penyusunan kitab ini menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan bahan ajar akhlak yang sederhana, sistematis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar Islam. Oleh karena itu, kitab ini tidak hanya dipahami sebagai bahan bacaan keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang telah digunakan secara turun-temurun di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terutama di wilayah Sumatra.⁶⁹

Keberadaan kitab *Pelajaran Akhlak* tidak dapat dilepaskan dari tradisi pengajaran kitab di lingkungan pendidikan Islam. Dalam tradisi tersebut, kitab menjadi sumber utama dalam proses transmisi ilmu sekaligus sarana pembentukan adab peserta didik. Berbeda dengan buku pelajaran modern yang lebih menekankan aspek kognitif, kitab-kitab akhlak disusun untuk menanamkan nilai moral melalui penjelasan yang sederhana, nasihat, serta contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kitab tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami isi materi, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagai kitab pengantar akhlak, karya H. Adnan Yahya Lubis disusun menggunakan pendekatan yang praktis. Pembahasannya diawali dengan persoalan-persoalan akhlak yang paling dekat dengan kehidupan anak, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai adab terhadap Allah Swt., orang tua, guru, teman, serta lingkungan sekitar. Penyajian materi dilakukan secara bertahap sehingga peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pentingnya akhlak sebelum mempelajari kajian akhlak yang lebih mendalam. Pendekatan tersebut menjadikan kitab ini sesuai digunakan pada jenjang pendidikan dasar, termasuk di TPA yang peserta didiknya masih berada pada tahap pembentukan karakter.

Keunggulan lain dari kitab *Pelajaran Akhlak* terletak pada penyajiannya yang memadukan dalil keagamaan dengan penjelasan yang sederhana. Setiap

⁶⁹ Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak* (Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.t.), h. 1–2.

pembahasan tidak hanya berisi uraian mengenai perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga diperkuat dengan ayat Al-Qur'an maupun hadis sebagai landasan normatif. Melalui cara tersebut, peserta didik tidak sekadar mengetahui bahwa suatu perilaku dianggap baik menurut masyarakat, melainkan memahami bahwa perilaku tersebut memiliki dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Hal ini menjadikan pembelajaran akhlak lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara nilai moral dengan tuntunan agama.

Meskipun demikian, sebagaimana karya-karya klasik lainnya, kitab *Pelajaran Akhlak* juga menjadi objek kajian ilmiah. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Mawarni menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat sejumlah hadis yang disampaikan tanpa mencantumkan sanad maupun sumber periwayatan secara langsung. Setelah dilakukan penelitian melalui metode takhrij hadis, diketahui bahwa sebagian hadis dalam kitab tersebut berkualitas sahih dan hasan, sedangkan sebagian lainnya berkualitas daif bahkan terdapat hadis yang dinilai mawdu'. Temuan tersebut tidak mengurangi kedudukan kitab sebagai bahan ajar akhlak, tetapi menjadi catatan akademik bahwa pendidik perlu memahami kualitas dalil yang digunakan ketika menjelaskan materi kepada peserta didik.⁷⁰

Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa kitab *Pelajaran Akhlak* memuat sekitar dua puluh lima fasal yang membahas berbagai aspek pembinaan akhlak dan telah lama dijadikan salah satu kitab dasar dalam pembelajaran di pesantren, dayah, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya sebagai bahan ajar pada tahap awal sebelum peserta didik mempelajari kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi tingkatannya.⁷¹

⁷⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2019), h. 17.

⁷¹ Sari Mawarni, "Kualitas Hadis dalam Kitab *Pelajaran Akhlak* Karya Adnan Yahya Lubis," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2016), h. 46–66.

Dalam perkembangannya, kitab Pelajaran Akhlak juga digunakan sebagai buku pengantar akhlak pada berbagai madrasah diniyah dan pesantren di Indonesia. Beberapa penelitian mengenai kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa kitab ini ditempatkan sebagai materi dasar bagi santri baru sebelum mempelajari kitab-kitab akhlak klasik seperti *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* maupun *Minhāj al-'Ābidīn*. Penempatan tersebut memperlihatkan bahwa kitab karya H. Adnan Yahya Lubis dipandang mampu memberikan fondasi awal mengenai adab dan pembentukan karakter Islami yang selanjutnya akan diperdalam melalui kitab-kitab lain yang lebih kompleks.⁷²

Dalam konteks penelitian ini, kitab Pelajaran Akhlak menjadi bahan ajar utama pada pembelajaran akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Ustadzah menggunakan kitab tersebut sebagai pedoman dalam menyampaikan materi mengenai adab dan perilaku terpuji kepada santri. Materi yang terdapat di dalam kitab dijelaskan kembali melalui ceramah, pembacaan kitab secara bergiliran, pemberian contoh, tanya jawab, serta nasihat yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman santri. Dengan demikian, fungsi kitab tidak berhenti sebagai sumber materi, tetapi menjadi media yang membantu ustadzah menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kitab Pelajaran Akhlak karya H. Adnan Yahya Lubis merupakan salah satu kitab dasar dalam pendidikan akhlak yang dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai moral Islam kepada peserta didik sejak usia dini. Isi kitab yang sistematis, bahasa yang sederhana, serta pembahasan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikan kitab ini masih relevan digunakan dalam pembelajaran akhlak di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Oleh karena itu, penggunaan kitab ini dalam penelitian memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembelajaran, yaitu membentuk pemahaman sekaligus membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

⁷² Ahmad Arifin, "Pembelajaran Kitab pada Masa Haji Umar Bakri," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1 (2017), h. 58–59.

4. Biografi Syekh H. Adnan Yahya Lubis

Dalam tradisi penulisan karya-karya keislaman di Indonesia, tidak semua penulis kitab meninggalkan catatan biografi yang lengkap. Hal tersebut juga berlaku pada H. Adnan Yahya Lubis, penyusun kitab *Pelajaran Akhlak*. Berdasarkan penelusuran terhadap kitab yang beliau susun, kajian ilmiah, serta beberapa penelitian yang menjadikan kitab tersebut sebagai objek penelitian, informasi mengenai riwayat hidup, latar belakang pendidikan, maupun perjalanan intelektual H. Adnan Yahya Lubis masih sangat terbatas dan belum terdokumentasi secara komprehensif dalam sumber-sumber akademik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai biografi beliau lebih banyak didasarkan pada kontribusinya melalui karya yang telah digunakan secara luas dalam lembaga pendidikan Islam.⁷³

Meskipun data biografi yang tersedia relatif terbatas, nama H. Adnan Yahya Lubis dikenal sebagai salah seorang penulis kitab pelajaran agama Islam yang banyak digunakan pada lembaga pendidikan Islam tradisional, terutama di wilayah Sumatra. Salah satu karya beliau yang paling dikenal ialah kitab *Pelajaran Akhlak*, yaitu kitab yang disusun sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak Islam kepada peserta didik sejak usia dini. Kitab tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab-Melayu (Arab Jawi) dengan penyajian materi yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh santri pada jenjang pendidikan dasar.⁷⁴

Penggunaan bahasa Arab Jawi dalam kitab *Pelajaran Akhlak* menunjukkan bahwa penyusunnya memiliki perhatian terhadap tradisi pendidikan Islam Melayu yang telah berkembang sejak lama. Dalam tradisi tersebut, bahasa Arab Jawi menjadi media penting dalam penyebaran ilmu-ilmu keislaman karena mampu menjembatani pemahaman masyarakat terhadap literatur Islam tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Oleh sebab itu, karya H. Adnan Yahya Lubis tidak hanya memiliki nilai sebagai

⁷³ Sari Mawarni, "Kualitas Hadis dalam Kitab *Pelajaran Akhlak* Karya Adnan Yahya Lubis," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2016), h. 46–66.

⁷⁴ Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak* (Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.t.), h. 1.

bahan ajar, tetapi juga menjadi bagian dari khazanah literatur Islam Melayu yang berkembang di Indonesia.⁷⁵

Sebagai penulis kitab pendidikan, H. Adnan Yahya Lubis menempatkan pembentukan akhlak sebagai fokus utama pembelajaran. Hal tersebut tampak dari sistematika kitab yang disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan adab terhadap Allah Swt., Rasulullah saw., orang tua, guru, hingga adab dalam kehidupan bermasyarakat. Penyusunan materi tersebut menunjukkan bahwa beliau memandang pendidikan akhlak sebagai fondasi utama yang harus ditanamkan kepada anak sebelum mempelajari cabang-cabang ilmu agama lainnya.

Kontribusi H. Adnan Yahya Lubis terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dari masih digunakannya kitab *Pelajaran Akhlak* sebagai salah satu bahan ajar di berbagai dayah, madrasah diniyah, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Keberlangsungan penggunaan kitab tersebut menunjukkan bahwa isi dan pendekatan yang digunakan masih dianggap relevan untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu, beberapa penelitian ilmiah juga menjadikan kitab *Pelajaran Akhlak* sebagai objek kajian, baik dari aspek pendidikan maupun kajian hadis yang terdapat di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa karya beliau masih memiliki nilai akademik sekaligus nilai praktis dalam dunia pendidikan Islam.⁷⁶

Dalam konteks penelitian ini, sosok H. Adnan Yahya Lubis dipahami melalui kontribusi intelektualnya sebagai penyusun kitab *Pelajaran Akhlak*. Meskipun informasi mengenai perjalanan hidup beliau belum banyak ditemukan dalam literatur ilmiah, karya yang dihasilkannya telah memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pengajaran akhlak pada lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai kitab *Pelajaran Akhlak* menjadi lebih penting dibandingkan pembahasan mengenai biografi penulisnya, karena fokus penelitian ini terletak pada

⁷⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2019), h. 17–19.

⁷⁶ Sari Mawarni, "Kualitas Hadis dalam Kitab *Pelajaran Akhlak* Karya Adnan Yahya Lubis," h. 46–66.

pemanfaatan kitab tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

5. Materi Kitab *Pelajaran Akhlak*

Materi merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena menjadi isi yang dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, materi tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, materi pembelajaran akhlak disusun untuk membantu peserta didik memahami sekaligus membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai salah satu tujuan pokok pendidikan.⁷⁷

Kitab *Pelajaran Akhlak* karya H. Adnan Yahya Lubis disusun sebagai bahan ajar dasar yang memuat nilai-nilai akhlak Islami yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Penyajian materi dalam kitab ini menggunakan bahasa yang sederhana dengan tulisan Arab-Melayu (Arab Jawi), sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar. Pembahasan setiap materi disusun secara bertahap, dimulai dari nilai-nilai akhlak yang paling mendasar hingga adab dalam kehidupan sosial. Sistematika tersebut menunjukkan bahwa penyusun kitab berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak secara berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik.⁷⁸

Secara umum, materi yang terdapat dalam kitab *Pelajaran Akhlak* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pokok bahasan utama. Kelompok materi pertama berkaitan dengan akhlak kepada Allah Swt. Pada bagian ini dijelaskan bahwa setiap muslim berkewajiban mengesakan Allah, menaati seluruh perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan. Penanaman nilai tersebut menjadi

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 37.

⁷⁸ Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak* (Medan: Sumber Ilmu Jaya, t.t.), h. 1–5.

fondasi utama dalam pendidikan akhlak karena hubungan manusia dengan Allah merupakan dasar bagi pembentukan akhlak terhadap sesama manusia.⁷⁹ Setelah menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Swt., kitab ini menguraikan materi mengenai akhlak kepada Rasulullah saw. Materi tersebut menekankan pentingnya mencintai Rasulullah, meneladani akhlaknya, melaksanakan sunnahnya, serta menghormati ajaran yang beliau bawa. Penyajian materi ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa Rasulullah merupakan teladan utama dalam kehidupan seorang muslim sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa beliau adalah *uswah hasanah* bagi seluruh umat Islam. Dengan demikian, pembelajaran akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Pembahasan berikutnya berfokus pada akhlak kepada kedua orang tua. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak sebagai bentuk rasa syukur atas kasih sayang, pengorbanan, serta pendidikan yang telah diberikan sejak kecil. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi sikap hormat, sopan santun dalam berbicara, menaati nasihat yang baik, membantu pekerjaan orang tua, serta mendoakan keduanya. Materi tersebut memiliki peranan penting karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk karakter seorang anak. Oleh sebab itu, pembelajaran mengenai *birrul walidain* menjadi salah satu materi yang mendapat perhatian khusus dalam kitab *Pelajaran Akhlak*.⁸¹ Selain hubungan dengan orang tua, kitab ini juga memberikan perhatian terhadap akhlak kepada guru. Guru diposisikan sebagai sosok yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, santri diajarkan untuk menghormati guru, mendengarkan penjelasan dengan sungguh-sungguh, menjaga sopan santun ketika belajar, serta

⁷⁹ Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, h. 5-8.

⁸⁰ Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, h. 9-12.

⁸¹ Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, h. 13-18.

melaksanakan nasihat yang diberikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai tersebut sejalan dengan tradisi pendidikan Islam yang menempatkan penghormatan kepada guru sebagai salah satu syarat memperoleh keberkahan ilmu.⁸²

Materi lain yang dibahas dalam kitab *Pelajaran Akhlak* ialah akhlak terhadap teman dan masyarakat. Pembahasan ini mencakup sikap saling menghormati, berkata jujur, menjaga amanah, menghindari pertengkaran, tidak menyakiti orang lain, serta membiasakan tolong-menolong dalam kebaikan. Penyusun kitab berusaha menanamkan pemahaman bahwa kehidupan sosial yang harmonis hanya dapat terwujud apabila setiap individu memiliki akhlak yang baik. Oleh sebab itu, pembelajaran akhlak diarahkan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁸³

Di samping menjelaskan akhlak terpuji (*akhlāq al-mahmūdah*), kitab *Pelajaran Akhlak* juga memuat penjelasan mengenai perilaku tercela (*akhlāq al-maẓmūmah*) yang harus dihindari. Beberapa perilaku tersebut antara lain berbohong, sombong, dengki, malas, mencela orang lain, berkata kasar, serta tidak menghormati orang tua maupun guru. Penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan sederhana mengenai dampak negatif dari setiap perilaku tersebut sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa perilaku tersebut dilarang, tetapi juga memahami alasan moral dan keagamaan di balik larangan tersebut. Pendekatan seperti ini membantu peserta didik membedakan perilaku yang patut diteladani dan perilaku yang harus di jauhi dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Karakteristik utama kitab *Pelajaran Akhlak* terletak pada orientasinya yang bersifat praktis. Materi yang disajikan tidak berhenti pada penjelasan konseptual, tetapi diarahkan agar peserta didik mampu mengamalkan setiap nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

⁸² Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, h. 19-24.

⁸³ Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, h. 25-35.

⁸⁴ Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*, h. 36-45.

karena itu, keberhasilan pembelajaran kitab ini tidak hanya diukur melalui kemampuan santri menjelaskan isi materi, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan mereka. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk kebiasaan baik sehingga kebaikan muncul secara spontan tanpa harus dipaksakan.⁸⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, materi kitab *Pelajaran Akhlak* disampaikan secara bertahap sesuai dengan pembagian materi yang telah disusun oleh lembaga. Ustadzah tidak hanya membacakan isi kitab, tetapi juga memberikan penjelasan, contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan santri, nasihat, tanya jawab, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Pendekatan tersebut bertujuan agar santri tidak sekadar memahami isi kitab secara teoritis, tetapi mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kitab *Pelajaran Akhlak* berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pembentukan karakter santri melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di TPA.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa materi dalam kitab *Pelajaran Akhlak* karya H. Adnan Yahya Lubis mencakup berbagai aspek pembinaan akhlak yang saling berkaitan, mulai dari akhlak kepada Allah Swt., Rasulullah saw., orang tua, guru, teman, hingga kehidupan bermasyarakat. Selain mengajarkan berbagai bentuk akhlak terpuji, kitab ini juga menjelaskan perilaku-perilaku tercela yang harus dihindari oleh setiap muslim. Materi yang disusun secara sistematis dan dekat dengan kehidupan peserta didik menjadikan kitab ini relevan sebagai bahan ajar dalam pendidikan akhlak, khususnya pada lembaga pendidikan Islam nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an.

⁸⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), h. 56.

6. Peran Ustadzah dalam Proses Pengajaran Kitab

Dalam proses pengajaran kitab, ustadzah memiliki posisi yang sangat penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas peran yang dijalankan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada dasarnya, ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing, pengarah, serta teladan bagi santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peran ustadzah dalam pengajaran kitab tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai aktivitas mengajar, tetapi sebagai proses pendidikan yang mencakup pembinaan intelektual, moral, emosional, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan sekadar mentransfer pengetahuan. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*.⁸⁶ Sebagai *murabbi*, ustadzah berperan membimbing perkembangan kepribadian dan potensi santri secara bertahap. Sebagai *mu'allim*, ustadzah bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan dan membantu santri memahami materi pembelajaran. Adapun sebagai *mu'addib*, ustadzah memiliki tanggung jawab dalam membentuk adab dan akhlak santri melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peran ustadzah dalam pengajaran kitab tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku santri.

Dimensi keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pengajaran kitab, khususnya kitab akhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan keteladanan pendidik karena peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pengajaran kitab akhlak tidak cukup dilakukan melalui penjelasan materi semata, tetapi juga harus

⁸⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 75.

⁸⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), h. 52.

disertai dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Sejalan dengan itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendidik agama memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui sikap, perilaku, dan interaksi yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸ Dengan demikian, keberhasilan pengajaran kitab sangat dipengaruhi oleh kemampuan ustadzah dalam menghadirkan keteladanan selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain sebagai teladan, ustadzah juga berperan sebagai pembimbing dalam proses pembentukan akhlak santri. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia sehingga pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajaran kitab akhlak memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran umum karena berhubungan langsung dengan pembentukan sikap dan kebiasaan santri. Dalam konteks TPA, ustadzah tidak hanya menjelaskan isi kitab akhlak, tetapi juga membimbing santri melalui nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan pendekatan interpersonal agar nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, peran ustadzah juga berkaitan dengan kemampuan mengelola proses pembelajaran agar santri tetap aktif dan termotivasi selama pembelajaran berlangsung. Ramayulis menjelaskan bahwa pendidik memiliki fungsi sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator dalam proses pembelajaran.⁹⁰ Sebagai motivator, ustadzah perlu membangkitkan minat dan semangat belajar santri, terutama dalam pembelajaran kitab yang sering dianggap sulit dan bersifat tekstual. Sebagai fasilitator, ustadzah harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif agar santri dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Sementara itu, sebagai evaluator, ustadzah perlu

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 214.

⁸⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 102.

⁹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 88.

menilai perkembangan pemahaman dan perilaku santri setelah mengikuti pembelajaran kitab akhlak. Dengan demikian, peran ustadzah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan interaksi pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif santri.

Lebih lanjut, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun tradisi keilmuan dan membentuk hubungan edukatif yang berkelanjutan antara guru dan peserta didik.⁹¹ Hubungan tersebut tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembinaan moral dan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus. Pendapat ini sejalan dengan Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.⁹² Oleh karena itu, ustadzah dalam pengajaran kitab perlu mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi kitab akhlak, tetapi juga membantu perkembangan sikap dan kepribadian mereka.

Jika ditelaah lebih mendalam, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa peran ustadzah dalam pengajaran kitab bersifat multidimensional karena mencakup aspek pedagogis, moral, sosial, dan spiritual. Muhaimin dan Ramayulis lebih menekankan fungsi pedagogis pendidik dalam membimbing dan mengelola pembelajaran, sedangkan Al-Ghazali, Quraish Shihab, dan Abuddin Nata lebih menyoroti pentingnya keteladanan dan pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam. Sementara itu, Azra dan Hasan Langgulung menempatkan pendidik sebagai figur yang membangun tradisi keilmuan sekaligus perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran kitab tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga oleh kualitas hubungan edukatif dan

⁹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 135.

⁹² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2019), h. 121.

pembinaan yang dilakukan oleh ustadzah selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam praktik pengajaran kitab akhlak di TPA, ustadzah juga dihadapkan pada berbagai kondisi dan karakteristik santri yang berbeda, baik dari segi usia, tingkat pemahaman, maupun minat belajar. Kondisi tersebut menuntut ustadzah untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan menarik bagi santri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peran ustadzah dimaknai sebagai upaya aktif dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri melalui pengajaran kitab yang dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

7. Relevansi Pengajaran Kitab Akhlak di TPA

Pengajaran kitab akhlak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki relevansi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan perilaku keagamaan santri, khususnya pada usia anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial. Pada fase ini, anak cenderung lebih mudah menerima, meniru, dan membiasakan nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada usia dasar menjadi bagian yang sangat menentukan dalam membentuk pola sikap dan perilaku anak di masa selanjutnya. Dalam konteks tersebut, pengajaran kitab akhlak di TPA tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan nilai dan pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Secara konseptual, kitab akhlak memuat berbagai ajaran tentang sikap, perilaku, adab, dan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan akhlak perlu diberikan sejak usia dini karena pada masa tersebut anak memiliki kecenderungan kuat

untuk meniru perilaku yang dilihat dan didengarnya.⁹³ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila dilakukan secara bertahap sejak anak berada pada usia dasar. Sejalan dengan itu, Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴ Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran akhlak memerlukan proses yang berkesinambungan dan tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.

Dalam pendidikan Islam, pengajaran kitab akhlak tidak hanya diarahkan pada aspek pemahaman, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵ Pendapat ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran kitab akhlak tidak dapat diukur hanya dari kemampuan santri memahami isi kitab, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan mereka. Hal tersebut diperkuat oleh Ramayulis yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam akan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara materi yang diajarkan dengan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶ Dengan demikian, pengajaran kitab akhlak memerlukan proses pembiasaan dan pengawasan yang berlangsung secara terus-menerus agar nilai-nilai yang dipelajari benar-benar tertanam dalam diri santri.

Relevansi pengajaran kitab akhlak di TPA juga dapat dilihat dari posisi TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasbullah menjelaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas dalam pendekatan

⁹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 67.

⁹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2018), h. 45.

⁹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 156.

⁹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 102.

pembelajaran sehingga lebih memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan praktis.⁹⁷ Dalam konteks TPA, kondisi tersebut memberikan ruang bagi ustadzah untuk menghubungkan materi kitab akhlak dengan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari santri. Selain itu, Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku peserta didik.⁹⁸ Oleh karena itu, pengajaran kitab akhlak di TPA memiliki relevansi yang kuat karena proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih dekat, komunikatif, dan memungkinkan adanya pembinaan secara langsung antara ustadzah dan santri.

Jika dianalisis lebih mendalam, relevansi pengajaran kitab akhlak di TPA tidak hanya terletak pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam proses tersebut, santri tidak hanya menerima pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut melalui arahan dan pengawasan ustadzah. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab akhlak memiliki hubungan yang erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh ustadzah, karena strategi yang tepat akan memengaruhi keterlibatan, respons, dan pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, keberhasilan pengajaran kitab akhlak tidak hanya bergantung pada isi kitab, tetapi juga pada kemampuan ustadzah dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik santri.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pengajaran kitab akhlak di TPA memiliki relevansi yang sangat kuat dalam proses pembentukan karakter santri. Pengajaran kitab akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap, pembiasaan perilaku, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pengajaran kitab akhlak

⁹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 102.

⁹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 120.

dipandang sebagai proses pembelajaran yang strategis dalam membentuk perilaku santri melalui interaksi edukatif antara ustadzah dan santri yang berlangsung secara berkelanjutan di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

C. Respon Santri terhadap Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Respons Santri

Respons santri merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena menunjukkan bagaimana santri menerima, memahami, dan menanggapi pembelajaran yang diberikan oleh ustadzah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), respons diartikan sebagai tanggapan atau reaksi terhadap suatu rangsangan.⁹⁹ Dalam konteks pembelajaran, respons tidak hanya dipahami sebagai jawaban atau reaksi spontan peserta didik, tetapi juga mencakup perhatian, keterlibatan, sikap, minat, serta perubahan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, respons santri dapat dipahami sebagai bentuk tanggapan yang muncul akibat adanya stimulus pembelajaran, baik berupa metode, materi, suasana belajar, maupun interaksi yang dibangun oleh ustadzah dalam proses pembelajaran kitab akhlak.

Dalam perspektif psikologi belajar, respons berkaitan erat dengan hubungan antara stimulus dan perilaku peserta didik. B.F. Skinner menjelaskan bahwa respons merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan.¹⁰⁰ Dalam proses pembelajaran, stimulus tersebut dapat berupa strategi pembelajaran, cara penyampaian materi, pendekatan ustadzah, maupun interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Pandangan ini menunjukkan bahwa kualitas strategi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap munculnya respons peserta didik. Semakin tepat strategi yang digunakan, maka semakin besar kemungkinan munculnya respons belajar yang positif dari santri.

⁹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “respons,” diakses 27 Mei 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/respons>.

¹⁰⁰ B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century, 1918), h. 21.

Namun demikian, respons belajar tidak hanya dipahami sebagai reaksi mekanis terhadap stimulus. Robert M. Gagné menjelaskan bahwa respons belajar merupakan bagian dari hasil proses pembelajaran yang menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajar tertentu.¹⁰¹ Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa respons belajar melibatkan proses internal dalam diri peserta didik, seperti perhatian, pemahaman, dan pengolahan informasi. Sejalan dengan itu, Slameto menjelaskan bahwa respons belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹⁰² Dengan demikian, respons santri tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman belajar yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, Nana Sudjana menjelaskan bahwa respons peserta didik dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁰³ Hal ini menunjukkan bahwa respons santri tidak hanya terlihat dari kemampuan menjawab pertanyaan atau memahami materi, tetapi juga dari sikap, perhatian, minat, dan partisipasi mereka selama pembelajaran berlangsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dimyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa respons belajar menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran karena melalui respons dapat diketahui sejauh mana peserta didik mengalami proses belajar secara aktif dan bermakna.¹⁰⁴ Oleh karena itu, respons santri dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran dalam melihat efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah.

Dalam konteks pengajaran kitab akhlak di TPA, respons santri memiliki hubungan yang erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh

¹⁰¹ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2019), h. 45.

¹⁰² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 12.

¹⁰³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 34.

¹⁰⁴ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 45.

ustadzah. Strategi pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik santri cenderung menghasilkan respons yang lebih positif, seperti meningkatnya perhatian, keterlibatan, semangat belajar, dan perubahan perilaku santri selama pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, strategi pembelajaran yang kurang sesuai dapat menyebabkan santri menjadi pasif, kurang fokus, dan kurang tertarik terhadap materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa respons santri tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara ustadzah mengelola proses pembelajaran dan membangun interaksi dengan santri.

Jika dianalisis lebih mendalam, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa respons santri merupakan hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku secara bersamaan. Skinner lebih menekankan hubungan stimulus dan respons dalam proses belajar, sedangkan Gagné dan Slameto menyoroti adanya proses internal dan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman belajar. Sementara itu, Nana Sudjana serta Dimiyati dan Mudjiono lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa respons santri tidak dapat dipahami hanya sebagai reaksi sederhana terhadap pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan dan perubahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan tersebut, peneliti memandang bahwa respons santri merupakan bentuk tanggapan yang muncul sebagai hasil interaksi antara santri dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak. Respons tersebut tidak hanya berupa jawaban verbal, tetapi juga tercermin dalam perhatian, keterlibatan, antusiasme, serta perubahan sikap dan perilaku santri selama proses pembelajaran berlangsung. Pemaknaan ini dipilih karena paling sesuai dengan fokus penelitian yang tidak hanya melihat respons secara lahiriah, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan strategi pembelajaran ustadzah dalam membentuk pemahaman dan akhlak santri di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

2. Bentuk-bentuk Respons Santri dalam Pembelajaran

Respons santri dalam proses pembelajaran memiliki bentuk yang beragam dan tidak hanya terbatas pada kemampuan memahami materi pelajaran. Respons tersebut mencerminkan keterlibatan santri secara menyeluruh selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam aspek pemikiran, sikap, maupun tindakan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai bentuk-bentuk respons santri menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah mampu mempengaruhi proses belajar santri secara komprehensif. Dalam konteks pengajaran kitab akhlak, respons santri tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab pertanyaan atau memahami isi kitab, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum, para ahli mengelompokkan respons peserta didik ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembagian tersebut sejalan dengan taksonomi pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom yang menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan peserta didik.¹⁰⁵ Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, respons santri dalam pembelajaran kitab akhlak juga perlu dipahami secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku santri.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran kitab akhlak, respons kognitif dapat dilihat melalui kemampuan santri dalam memahami isi kitab, menjelaskan kembali materi yang disampaikan ustadzah, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemampuan memahami materi menjadi penting karena menunjukkan bahwa santri tidak hanya

¹⁰⁵ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longmans, Green, 2019), h. 7.

mendengar atau menghafal isi kitab, tetapi juga mampu menangkap makna dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang digunakan ustadzah memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman santri selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain aspek kognitif, respons afektif juga memiliki peranan yang sangat penting, khususnya dalam pembelajaran kitab akhlak yang berorientasi pada pembentukan sikap dan karakter. David R. Krathwohl menjelaskan bahwa ranah afektif berkaitan dengan penerimaan, partisipasi, penghargaan terhadap nilai, hingga proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik.¹⁰⁶ Dalam konteks pembelajaran kitab akhlak, respons afektif dapat terlihat melalui perhatian, antusiasme, kedisiplinan, kesungguhan, serta sikap hormat santri terhadap ustadzah selama pembelajaran berlangsung. Respons afektif menjadi sangat penting karena keberhasilan pengajaran kitab akhlak tidak hanya diukur dari aspek pemahaman materi, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai akhlak dapat diterima dan dihayati oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, respons psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan tindakan nyata yang ditunjukkan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Elizabeth J. Simpson menjelaskan bahwa ranah psikomotorik mencakup kemampuan melakukan tindakan secara terampil melalui proses latihan dan pembiasaan.¹⁰⁷ Dalam pengajaran kitab akhlak, respons psikomotorik dapat diamati melalui kemampuan santri membaca kitab, mengikuti arahan ustadzah, mempraktikkan adab selama pembelajaran, serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab akhlak tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan perilaku nyata.

Di sisi lain, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa respons peserta didik juga dapat dilihat melalui tingkat keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memperhatikan

¹⁰⁶ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain* (New York: David McKay, 2018), h. 21.

¹⁰⁷ Elizabeth J. Simpson, *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain* (Washington, DC: Gryphon House, 2019), h. 43.

penjelasan guru, dan terlibat dalam aktivitas belajar.¹⁰⁸ Pendapat tersebut diperkuat oleh Sardiman yang menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan indikator adanya respons positif peserta didik terhadap pembelajaran.¹⁰⁹ Dengan demikian, keterlibatan aktif santri selama pembelajaran kitab akhlak dapat menjadi tanda bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan ustadzah mampu membangun suasana belajar yang menarik dan partisipatif.

Jika dianalisis lebih mendalam, ketiga bentuk respons tersebut sebenarnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Respons kognitif yang baik dapat mempengaruhi munculnya sikap positif dalam diri santri, sedangkan sikap positif tersebut dapat mendorong lahirnya tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pengajaran kitab akhlak, hubungan antara ketiga ranah tersebut menjadi sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak santri. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran ustadzah perlu mampu menyentuh seluruh aspek respons santri agar pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Dalam praktik pembelajaran di TPA, bentuk-bentuk respons santri dapat diamati melalui berbagai aktivitas, seperti membaca kitab secara bergiliran, menjawab pertanyaan ustadzah, memperhatikan penjelasan materi, serta menunjukkan sikap disiplin dan sopan selama proses pembelajaran berlangsung. Respons-respons tersebut menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak. Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan tersebut, peneliti memandang bahwa bentuk-bentuk respons santri merupakan manifestasi keterlibatan santri dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang muncul selama proses pembelajaran kitab akhlak berlangsung. Pemahaman ini dianggap paling relevan dengan fokus penelitian karena mampu

¹⁰⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 89.

¹⁰⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 102.

menggambarkan respons santri secara menyeluruh, baik dari aspek pemahaman, sikap, maupun perilaku.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respons Santri

Respons santri terhadap proses pembelajaran pada dasarnya tidak muncul secara spontan tanpa sebab, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Respons tersebut terbentuk melalui proses internal dalam diri santri sekaligus dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang melingkupinya. Oleh karena itu, untuk memahami respons santri secara utuh, diperlukan analisis yang mencakup kedua dimensi tersebut secara seimbang dan saling terhubung. Secara umum, para ahli membagi faktor yang mempengaruhi respons belajar ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Slameto menjelaskan bahwa faktor internal meliputi minat, motivasi, kemampuan intelektual, kesiapan belajar, serta kondisi psikologis individu yang sangat menentukan bagaimana peserta didik merespons proses pembelajaran.¹¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa santri yang memiliki minat dan motivasi tinggi cenderung menunjukkan respons yang lebih aktif, seperti memperhatikan, bertanya, serta terlibat dalam kegiatan belajar.

Sejalan dengan itu, Uno menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang mendorong munculnya respons positif dalam pembelajaran, karena motivasi berkaitan langsung dengan dorongan internal individu untuk belajar.¹¹¹ Sementara itu, Sardiman menyatakan bahwa motivasi tidak hanya menentukan intensitas belajar, tetapi juga arah dan kualitas respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.¹¹² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor internal tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis yang mempengaruhi keterlibatan santri.

¹¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 54.

¹¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 23.

¹¹² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 75.

Selain faktor internal, respons santri juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Djamarah menjelaskan bahwa faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, penggunaan media, lingkungan belajar, serta peran pendidik dalam mengelola proses pembelajaran.¹¹³ Metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat meningkatkan perhatian serta keterlibatan santri dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh Sanjaya yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang tepat mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong munculnya respons aktif dari peserta didik.¹¹⁴

Lebih lanjut, faktor lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respons santri. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar berperan penting dalam perkembangan kognitif dan respons belajar individu.¹¹⁵ Santri yang berada dalam lingkungan belajar yang aktif dan suportif cenderung menunjukkan respons yang lebih positif dibandingkan dengan santri yang berada dalam lingkungan yang kurang kondusif. Selain itu, faktor lingkungan fisik seperti kenyamanan ruang belajar, waktu pembelajaran, serta ketersediaan sarana juga turut mempengaruhi tingkat perhatian dan partisipasi santri dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dasar seperti di TPA, faktor usia juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara sederhana, konkret, dan kontekstual.¹¹⁶ Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang kurang variatif atau terlalu abstrak dapat menyebabkan menurunnya perhatian dan respons santri. Sebaliknya, pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan akan mendorong respons yang lebih positif.

¹¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 112.

¹¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 45.

¹¹⁵ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 2018), h. 90.

¹¹⁶ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 2019), h. 67.

Jika ditelaah lebih lanjut, faktor internal dan eksternal tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk respons santri. Motivasi yang tinggi tidak akan berkembang secara optimal tanpa didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, keberhasilan strategi pembelajaran dalam memunculkan respons positif santri sangat ditentukan oleh kemampuan ustadzah dalam mengelola kedua faktor tersebut secara seimbang. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa respons santri merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi respons santri dipahami sebagai kondisi yang meliputi aspek psikologis santri, strategi pembelajaran yang digunakan, serta lingkungan belajar di TPA Ar-Risalah Banda Aceh yang secara bersama-sama membentuk tanggapan santri terhadap pengajaran kitab akhlak.

4. Indikator Respons Santri terhadap Strategi Pembelajaran

Untuk memahami respons santri secara lebih konkret dan terukur, diperlukan indikator yang dapat diamati secara langsung dalam proses pembelajaran. Indikator ini berfungsi sebagai alat analisis untuk melihat sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah mampu mempengaruhi keterlibatan, pemahaman, serta perubahan perilaku santri. Tanpa adanya indikator yang jelas, respons santri akan sulit diidentifikasi secara sistematis, sehingga penilaian terhadap efektivitas pembelajaran menjadi kurang akurat. Dalam kajian pendidikan, indikator respons peserta didik umumnya dikaitkan dengan tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Nana Sudjana menyatakan bahwa respons peserta didik dapat diamati melalui beberapa aspek utama, yaitu perhatian terhadap materi, keaktifan dalam bertanya dan menjawab, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta adanya perubahan sikap dan perilaku sebagai hasil dari proses belajar.¹¹⁷ Pendapat ini menunjukkan bahwa respons tidak hanya berkaitan dengan

¹¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 22.

aktivitas fisik semata, tetapi juga mencerminkan proses internal yang terjadi dalam diri peserta didik.

Sejalan dengan itu, Hamzah B. Uno menegaskan bahwa indikator respons belajar juga mencakup partisipasi aktif, motivasi belajar, serta hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.¹¹⁸ Hal ini memperlihatkan bahwa respons santri tidak hanya dapat dilihat dari keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dari dampak yang dihasilkan setelah pembelajaran tersebut. Sementara itu, Sardiman menambahkan bahwa indikator respons belajar dapat dilihat dari intensitas perhatian, keterlibatan emosional, serta aktivitas yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran.¹¹⁹ Dengan demikian, respons santri merupakan kombinasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang muncul secara bersamaan.

Lebih lanjut, menurut Dimiyati dan Mudjiono, indikator keberhasilan respons peserta didik dalam pembelajaran juga dapat ditinjau dari adanya perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman belajar.¹²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa respons yang baik tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu memberikan pengaruh terhadap sikap dan tindakan peserta didik dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, respons santri terhadap pembelajaran kitab akhlak menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Selain itu, Majid menekankan bahwa indikator respons peserta didik harus mencerminkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, baik secara mental maupun fisik, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam proses belajar.¹²¹ Pendapat ini memperkuat bahwa indikator respons tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran yang digunakan, karena strategi yang tepat akan mendorong munculnya respons yang lebih optimal.

¹¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 34.

¹¹⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 101.

¹²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 18.

¹²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 56.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa indikator respons santri mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari perhatian, partisipasi, pemahaman, hingga perubahan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, indikator respons santri terhadap strategi pembelajaran kitab akhlak dirumuskan secara lebih spesifik, yaitu meliputi: (1) perhatian santri selama proses pembelajaran berlangsung, (2) keaktifan santri dalam membaca, bertanya, dan menjawab pertanyaan, (3) tingkat pemahaman santri terhadap isi kitab akhlak yang dipelajari, serta (4) perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat indikator tersebut dipilih karena dianggap paling relevan dengan karakteristik pembelajaran kitab akhlak di TPA, yang tidak hanya menekankan aspek pemahaman materi, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku santri. Dengan demikian, indikator-indikator ini digunakan sebagai dasar analisis untuk melihat bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah mampu mempengaruhi respons santri secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun perilaku.

5. Hubungan Strategi Pembelajaran dengan Respons Santri

Strategi pembelajaran dan respons santri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat timbal balik, di mana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik akan mempengaruhi bagaimana santri merespons proses pembelajaran, sementara respons santri juga menjadi indikator keberhasilan dari strategi yang digunakan. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci dalam menciptakan respons belajar yang positif.

Dalam kajian pendidikan, hubungan antara strategi pembelajaran dan respons peserta didik sering dikaitkan dengan tingkat keterlibatan aktif dalam proses belajar. Slavin menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti pembelajaran kooperatif dan berbasis interaksi, cenderung menghasilkan respons yang lebih positif.

dibandingkan dengan strategi yang bersifat pasif atau satu arah.¹²² Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam pembelajaran menjadi elemen penting dalam membentuk respons yang optimal.

Sejalan dengan itu, Hamzah B. Uno menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik akan mampu meningkatkan motivasi, minat, serta hasil belajar mereka.¹²³ Pendapat ini diperkuat oleh Sanjaya yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.¹²⁴ Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun interaksi yang bermakna antara pendidik dan peserta didik.

Lebih lanjut, menurut Joyce dan Weil, strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis melalui model-model pembelajaran tertentu dapat membantu mengarahkan perilaku belajar peserta didik, sehingga respons yang muncul menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹²⁵ Sementara itu, Sardiman menambahkan bahwa respons belajar yang positif sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.¹²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari sejauh mana strategi tersebut mampu menyentuh aspek afektif peserta didik.

Dalam konteks pengajaran kitab akhlak di TPA, hubungan antara strategi pembelajaran dan respons santri terlihat secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Strategi yang bersifat monoton dan kurang variatif

¹²² Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2018), h. 215.

¹²³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 27.

¹²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 52.

¹²⁵ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Boston: Pearson, 2018), h. 31.

¹²⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 98.

cenderung menimbulkan respons yang pasif, seperti kurangnya perhatian dan rendahnya partisipasi santri. Sebaliknya, strategi yang dikombinasikan secara tepat, seperti ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, pembacaan bersama, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak, dapat meningkatkan keterlibatan santri secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan ustadzah dalam mengelola interaksi, memilih metode, serta menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik santri.

Jika dianalisis lebih mendalam, hubungan antara strategi pembelajaran dan respons santri bersifat dinamis dan kontekstual. Strategi yang efektif pada satu kelompok santri belum tentu memberikan hasil yang sama pada kelompok lainnya, karena perbedaan latar belakang, usia, serta kemampuan belajar. Oleh karena itu, ustadzah dituntut untuk memiliki kepekaan pedagogis dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar mampu memunculkan respons yang optimal dari santri.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa respons santri merupakan cerminan langsung dari keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan. Semakin tepat strategi yang digunakan, maka semakin positif pula respons yang ditunjukkan oleh santri, baik dalam bentuk perhatian, partisipasi, maupun perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, hubungan antara strategi pembelajaran dan respons santri dipahami sebagai keterkaitan yang saling mempengaruhi, di mana strategi yang diterapkan oleh ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak akan menentukan bagaimana santri merespons pembelajaran tersebut secara kognitif, afektif, dan perilaku.

D. Kendala dalam Pembelajaran Kitab Akhlak

1. Pengertian Kendala Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh strategi dan metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran,

keterlibatan peserta didik, serta pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kendala pembelajaran menjadi penting karena setiap proses pendidikan pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kendala diartikan sebagai halangan atau rintangan yang membatasi atau menghambat pencapaian suatu tujuan.¹²⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, kendala pembelajaran dapat dipahami sebagai berbagai hambatan yang muncul dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Kendala tersebut dapat bersumber dari peserta didik, pendidik, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun kondisi lingkungan belajar yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran.

Secara konseptual, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa kendala pembelajaran merupakan segala bentuk hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.¹²⁸ Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan fasilitas, kurang tepatnya strategi pembelajaran, maupun rendahnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pendapat ini menunjukkan bahwa kendala pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup berbagai dinamika yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan itu, Slameto menjelaskan bahwa kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.¹²⁹ Faktor internal meliputi kondisi fisik, minat, motivasi, perhatian, dan kemampuan peserta didik, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, metode pembelajaran, serta kondisi sosial di sekitar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran kitab akhlak di TPA, kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi keterlibatan santri selama proses pembelajaran berlangsung.

¹²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “kendala,” diakses 27 Mei 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 18.

¹²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 54.

Misalnya, kurangnya perhatian santri, rendahnya motivasi belajar, atau kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menjadi hambatan dalam penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh ustadzah.

Selain itu, Dimyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa kendala pembelajaran dapat terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara kondisi peserta didik dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.¹³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menyesuaikan metode dan pendekatan dengan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran kitab akhlak, perbedaan usia, tingkat pemahaman, dan kemampuan membaca santri menjadi tantangan tersendiri bagi ustadzah dalam mengelola proses pembelajaran agar tetap efektif dan mudah dipahami oleh seluruh santri.

Lebih lanjut, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa hambatan pembelajaran tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pendidik, lingkungan belajar, serta sistem pembelajaran yang digunakan.¹³¹ Pendapat ini memperlihatkan bahwa kendala pembelajaran bersifat kompleks karena melibatkan berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan. Dengan demikian, kendala pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai masalah tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Jika dianalisis lebih mendalam, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa kendala pembelajaran dapat muncul ketika proses pembelajaran tidak berjalan selaras dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Djamarah lebih menekankan hambatan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan Slameto melihat kendala dari faktor internal dan eksternal peserta didik. Sementara itu, Dimyati dan Mudjiono menyoroti pentingnya kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, dan Hamalik memperluas pembahasan dengan melihat pengaruh lingkungan

¹³⁰ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 239.

¹³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 117.

serta sistem pembelajaran. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa kendala pembelajaran memiliki sifat multidimensional dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan tersebut, peneliti memandang bahwa kendala pembelajaran merupakan segala bentuk hambatan yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran, baik yang berasal dari santri, ustadzah, strategi pembelajaran, maupun kondisi lingkungan belajar. Dalam konteks penelitian ini, kendala pembelajaran difokuskan pada berbagai hambatan yang dihadapi ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, khususnya yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran, keterlibatan santri, serta pencapaian tujuan pembelajaran akhlak secara optimal.

2. Jenis-jenis Kendala Pembelajaran

Kendala pembelajaran pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sumbernya. Pengelompokan ini penting dilakukan agar setiap kendala dapat dianalisis secara lebih terarah dan ditemukan solusi yang tepat sesuai dengan karakteristiknya. Secara umum, para ahli membagi kendala pembelajaran ke dalam tiga kategori utama, yaitu kendala internal, kendala eksternal, serta kendala yang berasal dari pendidik itu sendiri.

a) Kendala Internal

Kendala internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini berkaitan dengan kondisi pribadi santri yang secara langsung mempengaruhi kesiapan dan kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Slameto menyebutkan bahwa faktor internal meliputi kondisi fisik, intelegensi, minat, motivasi, serta kesiapan belajar peserta didik.¹³² Santri yang memiliki kondisi fisik kurang prima atau motivasi belajar yang rendah cenderung menunjukkan keterlibatan yang minim dalam pembelajaran, sehingga respons yang muncul menjadi kurang optimal.

¹³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 55.

Selain itu, menurut Sardiman, motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keaktifan dan respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.¹³³ Santri yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah terlibat secara aktif, sedangkan santri dengan motivasi rendah cenderung pasif dan kurang responsif. Sementara itu, perbedaan kemampuan intelektual antar santri juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap materi pembelajaran, terutama dalam pembelajaran kitab akhlak yang bersifat tekstual dan membutuhkan kemampuan berpikir tertentu.

Lebih lanjut, menurut Uno, kesiapan belajar peserta didik juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran.¹³⁴ Santri yang belum memiliki kesiapan belajar yang baik akan mengalami kesulitan dalam menerima materi, sehingga respons yang ditunjukkan menjadi kurang maksimal. Dengan demikian, kendala internal mencerminkan kondisi individu santri yang beragam dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif.

b) Kendala Eksternal

Kendala eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri peserta didik, terutama yang berkaitan dengan lingkungan dan sistem pembelajaran. Djamarah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti suasana kelas yang tidak nyaman atau kurangnya fasilitas, dapat menghambat proses pembelajaran.¹³⁵ Lingkungan yang tidak mendukung akan mempengaruhi konsentrasi dan perhatian santri selama belajar.

Selain itu, menurut Sanjaya, pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang kurang tepat juga dapat menjadi kendala yang signifikan

¹³³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 89.

¹³⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 34.

¹³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 176.

dalam pembelajaran.¹³⁶ Strategi yang monoton dan tidak variatif cenderung membuat peserta didik merasa bosan, sehingga menurunkan minat dan partisipasi mereka. Hal ini diperkuat oleh Majid yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran sangat diperlukan untuk menjaga perhatian dan keterlibatan peserta didik.¹³⁷

Faktor lingkungan sosial juga turut mempengaruhi respons santri. Interaksi dengan teman sebaya, dukungan keluarga, serta budaya belajar yang berkembang di lingkungan sekitar dapat menjadi faktor yang memperkuat atau justru melemahkan respons belajar santri. Oleh karena itu, kendala eksternal tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial yang melingkupi proses pembelajaran.

c) Kendala dari Ustadzah

Selain faktor internal dan eksternal, kendala pembelajaran juga dapat berasal dari ustadzah sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Oemar Hamalik menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran.¹³⁸ Keterbatasan dalam penguasaan metode, kurangnya variasi strategi, serta kemampuan pengelolaan kelas yang belum optimal dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Muhaimin menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan menjadi teladan bagi peserta didik.¹³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa peran ustadzah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek pedagogis dan moral. Apabila ustadzah kurang mampu menyesuaikan strategi dengan karakteristik santri, maka respons yang muncul cenderung kurang optimal.

¹³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 60.

¹³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 78.

¹³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 45.

¹³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 102.

Dengan demikian, kendala yang berasal dari ustadzah mencerminkan pentingnya kompetensi profesional dan pedagogis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Kemampuan ustadzah dalam mengelola pembelajaran secara kreatif dan adaptif menjadi faktor penting dalam meminimalisir kendala yang muncul. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kendala dalam pembelajaran kitab akhlak merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri santri, lingkungan pembelajaran, maupun dari ustadzah sebagai pelaksana pembelajaran. Ketiga jenis kendala tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, kendala pembelajaran dipahami sebagai berbagai hambatan yang dihadapi ustadzah dalam menerapkan strategi pembelajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, yang berpengaruh terhadap respons santri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kendala-kendala tersebut menjadi penting sebagai dasar untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan serta menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Kendala dalam Pengajaran Kitab Akhlak di TPA

Pengajaran kitab akhlak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran pada lembaga pendidikan formal maupun pesantren yang telah memiliki sistem pembelajaran lebih terstruktur. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya berbagai kendala yang bersifat kontekstual, baik yang berkaitan dengan kondisi santri, keterbatasan sarana pembelajaran, maupun pelaksanaan strategi pembelajaran oleh ustadzah. Dalam praktiknya, pengajaran kitab akhlak di TPA tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan ustadzah dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik santri yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai kendala pembelajaran menjadi penting agar proses pengajaran kitab

akhlak dapat berlangsung secara efektif dan tetap mencapai tujuan pembentukan akhlak santri.¹⁴⁰

Salah satu kendala yang sering dihadapi dalam pengajaran kitab akhlak adalah perbedaan kemampuan membaca dan memahami materi di antara santri. Dalam pembelajaran kitab, kemampuan membaca menjadi aspek dasar yang sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar. Santri yang belum lancar membaca cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti penjelasan ustadzah, terutama ketika pembelajaran dilakukan melalui metode membaca dan penjelasan teks kitab secara langsung. Slameto menjelaskan bahwa kemampuan dasar peserta didik menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar.¹⁴¹ Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa perbedaan kesiapan belajar dan kemampuan intelektual peserta didik dapat menyebabkan ketimpangan dalam memahami materi pembelajaran.¹⁴² Dalam konteks pengajaran kitab akhlak di TPA, kondisi ini menyebabkan ustadzah harus mengulang penjelasan atau menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat dipahami oleh seluruh santri.

Selain perbedaan kemampuan membaca, rentang usia santri yang beragam juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Santri usia dini umumnya memiliki tingkat konsentrasi yang relatif terbatas dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kitab akhlak memerlukan pendekatan yang lebih variatif agar perhatian santri tetap terjaga selama kegiatan belajar berlangsung. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, perbedaan karakteristik peserta didik, termasuk usia dan tingkat perkembangan, sangat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.¹⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan secara monoton berpotensi menurunkan minat dan respons santri

¹⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 16.

¹⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 54.

¹⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 132.

¹⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 58.

dalam mengikuti pembelajaran kitab akhlak. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Rahmah juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif dan komunikatif lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran pendidikan Islam.¹⁴⁴ Dengan demikian, ustadzah dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan santri.

Kendala lain yang sering ditemukan dalam pengajaran kitab akhlak di TPA adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kegiatan belajar di TPA umumnya berlangsung setelah salat Asar hingga menjelang Magrib dengan durasi yang relatif singkat. Kondisi tersebut menyebabkan ustadzah harus menyampaikan materi secara padat, sementara santri juga berada dalam kondisi fisik yang mulai lelah setelah mengikuti aktivitas sekolah formal pada pagi atau siang hari. Abdul Majid menjelaskan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dapat mempengaruhi kedalaman penyampaian materi serta kualitas interaksi dalam proses belajar mengajar.¹⁴⁵ Oleh karena itu, ustadzah perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif agar materi kitab akhlak tetap dapat dipahami meskipun waktu pembelajaran terbatas. Dalam praktiknya, kondisi ini sering membuat proses pembelajaran lebih berfokus pada penyampaian materi inti dibandingkan pendalaman atau diskusi secara lebih luas.

Selain faktor waktu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam pengajaran kitab akhlak di TPA. Pembelajaran yang hanya mengandalkan pembacaan teks kitab tanpa penggunaan media pendukung cenderung membuat santri cepat merasa bosan, terutama pada usia anak-anak yang lebih mudah tertarik pada pembelajaran visual dan interaktif. Azhar Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.¹⁴⁶ Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Ahmad Fauzi dan Lailatul Fitriyah yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi

¹⁴⁴ Siti Rahmah dan Nurhayati, "Interactive Learning Strategies in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): h. 118–119.

¹⁴⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 89.

¹⁴⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 21.

pembelajaran yang variatif dan didukung media yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Islam.¹⁴⁷ Dengan demikian, keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pengajaran kitab akhlak di TPA.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kendala dalam pengajaran kitab akhlak di TPA bersifat kompleks dan multidimensional. Kendala tersebut tidak hanya bersumber dari kondisi internal santri, tetapi juga dari keterbatasan waktu, minimnya media pembelajaran, perbedaan kemampuan membaca Arab Jawi, serta situasi pembelajaran yang berlangsung di lingkungan TPA yang berdampingan dengan aktivitas ibadah. Ketiga jenis kendala, yakni kendala internal, eksternal, dan yang berasal dari ustadzah, saling berinteraksi dan memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran secara keseluruhan. Pemahaman terhadap kendala-kendala ini menjadi landasan teoritis yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini, yaitu kendala apa saja yang dihadapi ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Dengan merujuk pada kerangka konseptual yang telah diuraikan, analisis terhadap temuan di lapangan akan diarahkan pada identifikasi kendala yang sesungguhnya terjadi, sekaligus bagaimana ustadzah berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran agar tujuan pembinaan akhlak santri tetap tercapai.

4. Upaya Mengatasi Kendala Pembelajaran

Dalam proses pengajaran kitab akhlak di TPA, berbagai kendala yang muncul tidak dapat dihindari sepenuhnya karena pembelajaran berlangsung dalam kondisi dan karakteristik santri yang beragam. Kendala tersebut dapat berupa perbedaan kemampuan membaca, rendahnya fokus belajar santri, keterbatasan waktu pembelajaran, hingga kurangnya media pendukung yang memadai. Oleh karena itu, ustadzah dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pendidikan tetap dapat tercapai secara optimal. Upaya mengatasi kendala pembelajaran tidak cukup

¹⁴⁷ Ahmad Fauzi dan Lailatul Fitriyah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2024): h. 52–53.

dilakukan melalui satu pendekatan saja, tetapi memerlukan strategi yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan berkesinambungan sesuai dengan kondisi pembelajaran di TPA.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan variasi metode pembelajaran agar proses belajar tidak berlangsung secara monoton. Penggunaan metode yang bervariasi dapat membantu meningkatkan perhatian, partisipasi, dan motivasi santri selama mengikuti pembelajaran. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa variasi metode pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menjaga perhatian peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.¹⁴⁸ Dalam konteks pengajaran kitab akhlak, metode seperti tanya jawab, pemberian contoh, cerita keteladanan, serta pembiasaan dapat membantu santri memahami materi secara lebih mudah. Pendapat ini diperkuat oleh Abdul Majid yang menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.¹⁴⁹ Dengan demikian, variasi metode menjadi langkah penting untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan respons santri dalam pembelajaran kitab akhlak.

Selain penggunaan metode yang beragam, pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi upaya yang penting dalam mengatasi kendala pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu ustadzah menjelaskan materi secara lebih konkret dan menarik sehingga santri lebih mudah memahami isi pembelajaran. Azhar Arsyad menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas pesan dan meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar.¹⁵⁰ Sejalan dengan itu, Hamzah B. Uno menegaskan bahwa penggunaan media yang sesuai dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih

58. ¹⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h.

¹⁴⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 89.

¹⁵⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 21.

efektif.¹⁵¹ Dalam praktik di TPA, media pembelajaran tidak harus selalu berbentuk teknologi modern, tetapi dapat berupa ilustrasi sederhana, kisah teladan, permainan edukatif, maupun contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Penggunaan media yang sederhana tetapi kontekstual dinilai lebih mudah diterima oleh santri usia dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam perspektif pendidikan Islam, upaya mengatasi kendala pembelajaran juga harus dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Abu Hamid Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui uswah (keteladanan) dan ta'dib (pembiasaan) yang dilakukan secara terus-menerus.¹⁵² Pandangan ini menunjukkan bahwa ustadzah memiliki peran penting sebagai figur yang dicontoh oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ustadzah mampu menunjukkan sikap yang baik, santun, dan disiplin, maka proses internalisasi nilai akhlak akan berlangsung lebih efektif. Pendapat ini sejalan dengan Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam satu proses pembelajaran yang utuh.¹⁵³ Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran kitab akhlak tidak hanya ditentukan oleh pemahaman materi, tetapi juga oleh konsistensi ustadzah dalam membangun budaya pembelajaran yang bernilai edukatif dan religius.

Selain itu, komunikasi yang baik antara ustadzah dan santri juga menjadi bagian penting dalam mengatasi kendala pembelajaran. Santri usia dasar umumnya membutuhkan pendekatan yang persuasif dan penuh perhatian agar merasa nyaman selama proses belajar berlangsung. Interaksi yang hangat dapat membantu meningkatkan keberanian santri untuk bertanya, menjawab, maupun terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam kondisi ini, ustadzah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang

¹⁵¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 117.

¹⁵² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), h. 52.

¹⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 121.

memahami kebutuhan dan karakter masing-masing santri. Dengan adanya hubungan yang positif antara ustadzah dan santri, suasana pembelajaran akan menjadi lebih kondusif dan mendukung proses internalisasi nilai akhlak secara lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa upaya mengatasi kendala pembelajaran dalam pengajaran kitab akhlak harus dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, baik dari aspek metode, media, maupun keteladanan pendidik. Kendala pembelajaran tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi dapat diminimalkan melalui strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi santri. Dalam konteks penelitian ini, upaya yang dilakukan ustadzah dalam mengatasi kendala menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana strategi pembelajaran kitab akhlak diterapkan secara nyata di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, khususnya dalam membangun pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak santri.

E. Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau karakter yang melekat dalam diri seseorang. Kata tersebut memiliki keterkaitan dengan istilah *khalaqa* yang berarti menciptakan, sehingga akhlak dapat dipahami sebagai bagian dari fitrah dan pembentukan kepribadian manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁵⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga mencerminkan kondisi batin yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak. Oleh karena itu, pembahasan tentang akhlak dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual, moral, dan sosial yang membentuk karakter manusia secara utuh.

¹⁵⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “akhlak,” diakses 27 Mei 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, Abu Hamid Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.¹⁵⁵ Definisi ini menegaskan bahwa akhlak bukanlah perilaku yang dibuat-buat atau bersifat sementara, melainkan hasil dari nilai yang telah menyatu dalam diri seseorang. Pandangan Al-Ghazali diperkuat oleh Ibnu Miskawaih yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan, namun kondisi tersebut dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan.¹⁵⁶ Dengan demikian, akhlak tidak bersifat statis, tetapi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan lingkungan yang mendukung.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, akhlak dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak mencakup seluruh perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁷ Sejalan dengan itu, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa akhlak merupakan manifestasi keimanan yang tercermin melalui perilaku nyata, sehingga kualitas akhlak seseorang berkaitan erat dengan kualitas spiritual yang dimilikinya.¹⁵⁸ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya dipahami dalam konteks hubungan individual dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, Yusuf al-Qaradawi menempatkan akhlak sebagai inti ajaran Islam karena menjadi ukuran utama dalam menilai kualitas pribadi seorang muslim.¹⁵⁹ Dalam konteks pendidikan, pandangan ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak memiliki posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Pendidikan

¹⁵⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), h. 56.

¹⁵⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), h. 41.

¹⁵⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 97.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 261.

¹⁵⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 2020), h. 89.

tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga harus membentuk pribadi yang berakarakter dan beradab. Oleh sebab itu, proses pembelajaran akhlak harus dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan.

Jika dianalisis lebih mendalam, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek batiniah, perilaku, dan nilai sosial keagamaan. Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih lebih menekankan dimensi pembiasaan dan pembentukan karakter dari dalam diri manusia, sedangkan Abuddin Nata dan Quraish Shihab menyoroti hubungan antara akhlak dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Adapun Yusuf al-Qaradawi menempatkan akhlak sebagai inti pembentukan kualitas pribadi muslim. Perbedaan penekanan ini memperlihatkan bahwa akhlak tidak hanya dipahami sebagai teori moral, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara terus-menerus melalui pendidikan.

Berdasarkan sintesis tersebut, peneliti memandang bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang membentuk perilaku seseorang secara spontan berdasarkan nilai-nilai Islam yang telah diinternalisasikan melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam konteks penelitian ini, pemaknaan akhlak difokuskan pada proses pembentukan karakter santri melalui pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Pemahaman ini dipilih karena paling relevan dengan tujuan penelitian yang menekankan strategi ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran.

2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki landasan yang kuat karena bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman utama kehidupan umat Islam. Kedua sumber tersebut tidak hanya memuat ajaran normatif tentang baik dan buruk, tetapi juga memberikan contoh konkret mengenai implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan

sehari-hari. Al-Qur'an menempatkan akhlak sebagai bagian penting dalam pembentukan kepribadian manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung. Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak Rasulullah menjadi teladan utama dalam pendidikan Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, dasar pendidikan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus mampu menyentuh aspek sikap dan perilaku peserta didik. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya proses *ta'dib* atau pembiasaan dalam pembentukan akhlak melalui latihan, pengendalian diri, dan keteladanan.¹⁶¹ Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses yang berlangsung secara bertahap dan berulang.

Lebih lanjut, Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang agar mampu membentuk manusia yang utuh.¹⁶² Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan Islam. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan akhlak berkaitan dengan penanaman adab, yaitu pengakuan terhadap posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam kehidupan.¹⁶³ Konsep adab tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar pengajaran nilai moral, tetapi juga pembentukan kesadaran etis dalam berpikir dan bertindak.

¹⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 72.

¹⁶¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 64.

¹⁶² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2019), h. 115.

¹⁶³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2019), h. 18.

Dalam perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer, pendidikan akhlak juga dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui interaksi sosial dan lingkungan pendidikan. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.¹⁶⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, keteladanan pendidik, serta pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Dengan demikian, dasar pendidikan akhlak tidak hanya bersumber pada teks keagamaan, tetapi juga pada praktik pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Jika dianalisis lebih mendalam, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa dasar pendidikan akhlak memiliki dimensi normatif, filosofis, dan praktis. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama nilai, sedangkan para ahli pendidikan Islam memberikan penjelasan mengenai bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk pemahaman tentang moralitas, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sintesis tersebut, peneliti memandang bahwa dasar pendidikan akhlak dalam Islam terletak pada integrasi antara nilai-nilai wahyu, pembiasaan, dan keteladanan dalam proses pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, dasar pendidikan akhlak tercermin melalui pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku santri melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam pada dasarnya diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan

¹⁶⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 93.

intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga membentuk kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral.¹⁶⁵ Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Sejalan dengan itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kebiasaan berbuat baik dalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶ Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak menekankan proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Lebih lanjut, Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membina peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pendidikan akhlak diarahkan agar peserta didik mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Pendapat ini diperkuat oleh Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam realitas kehidupan.¹⁶⁸

Dalam perspektif pendidikan karakter modern, Thomas Lickona menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah membentuk individu yang

¹⁶⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 121.

¹⁶⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 156.

¹⁶⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 102.

¹⁶⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 120.

mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁹ Pandangan ini memiliki relevansi dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta didik secara menyeluruh.

Jika ditelaah lebih mendalam, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang taat secara ritual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara harmonis dalam lingkungan sosial. Pendidikan akhlak menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membangun kualitas pribadi sekaligus kualitas sosial peserta didik.

Berdasarkan sintesis tersebut, peneliti memandang bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk santri yang mampu memahami, menginternalisasikan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks penelitian ini, tujuan pendidikan akhlak tercermin dalam upaya ustadzah di TPA Ar-Risalah Banda Aceh untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri melalui pengajaran kitab akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual.

4. Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam

Dalam pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sarana utama dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara nilai-nilai tersebut disampaikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

¹⁶⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2018), h. 51.

itu, metode pendidikan akhlak harus mampu menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara bersamaan agar proses pembentukan karakter berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, metode bukan sekadar teknik pembelajaran, melainkan bagian integral dari proses pembinaan kepribadian peserta didik.

Menurut Abuddin Nata, metode pendidikan akhlak dalam Islam meliputi metode ceramah, dialog (*hiwar*), kisah (*qishah*), keteladanan (*uswah*), dan pembiasaan (*ta'dib*).¹⁷⁰ Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar akhlak dan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral Islam secara sistematis. Meskipun bersifat informatif, metode ini tetap memerlukan kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi secara menarik agar peserta didik tidak pasif selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, metode dialog memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta memahami nilai akhlak secara lebih mendalam.

Selain metode ceramah dan dialog, metode kisah juga memiliki posisi penting dalam pendidikan akhlak Islam. Melalui kisah-kisah para nabi, sahabat, maupun tokoh teladan Islam, peserta didik dapat memahami nilai moral secara lebih konkret dan kontekstual. Menurut M. Quraish Shihab, penyampaian nilai melalui kisah memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan emosional dan moral peserta didik karena cerita lebih mudah diingat serta mampu menyentuh sisi afektif seseorang.¹⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa metode kisah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi moral yang dapat membentuk kesadaran peserta didik terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, Al-Ghazali menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak.¹⁷² Menurutnya,

¹⁷⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 143.

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 287.

¹⁷² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), h. 71.

perilaku pendidik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui nasihat dan teori, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sejalan dengan itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan unsur penting dalam pembentukan akhlak karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter seseorang.¹⁷³ Dengan demikian, metode keteladanan dan pembiasaan saling berkaitan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Lebih lanjut, Muhaimin menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku peserta didik.¹⁷⁴ Pendapat ini menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam praktiknya, penggunaan satu metode saja sering kali tidak cukup, sehingga pendidik perlu mengombinasikan beberapa metode secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Jika dianalisis lebih mendalam, berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak dalam Islam bersifat integratif dan aplikatif. Metode ceramah dan dialog lebih menekankan aspek pemahaman, sedangkan metode kisah, keteladanan, dan pembiasaan lebih berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memerlukan pendekatan yang menyeluruh agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memilih dan mengombinasikan metode pembelajaran secara tepat.

¹⁷³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 74.

¹⁷⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 98.

Dalam konteks pengajaran kitab akhlak di TPA, metode pendidikan akhlak dapat terlihat melalui kegiatan membaca kitab, penjelasan materi oleh ustadzah, pemberian nasihat, tanya jawab, pembiasaan perilaku disiplin, serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengajaran kitab akhlak tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter santri melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara langsung dan berulang. Berdasarkan sintesis tersebut, peneliti memandang bahwa metode pendidikan akhlak merupakan cara yang digunakan ustadzah untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam melalui kombinasi pendekatan kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Pemaknaan ini dipilih karena paling relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji strategi ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

5. Relevansi Pengajaran Kitab Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Santri

Pengajaran kitab akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri, terutama pada usia anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan moral dan emosional. Pada fase ini, peserta didik cenderung lebih mudah menerima, meniru, dan membiasakan nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan belajar. Oleh sebab itu, pengajaran kitab akhlak tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks TPA, proses pembelajaran akhlak menjadi semakin relevan karena lingkungan pembelajaran berlangsung secara dekat dan intens antara ustadzah dan santri, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan.¹⁷⁵

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan dasar kepribadian yang akan mempengaruhi perilaku seseorang pada tahap kehidupan berikutnya.¹⁷⁶ Pandangan ini diperkuat oleh Thomas Lickona yang menjelaskan

¹⁷⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 120.

¹⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 58.

bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui proses yang berkesinambungan, melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang nyata.¹⁷⁷ Dengan demikian, pengajaran kitab akhlak di TPA tidak cukup dipahami sebagai kegiatan membaca dan menjelaskan isi kitab semata, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan akhlak. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk kebiasaan berbuat baik yang tertanam dalam diri peserta didik melalui proses latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan.¹⁷⁸ Artinya, keberhasilan pengajaran kitab akhlak tidak hanya diukur dari kemampuan santri memahami materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ustadzah memiliki peran penting dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan dekat dengan pengalaman santri.

Di sisi lain, relevansi pengajaran kitab akhlak di TPA juga terlihat dari keterkaitannya dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah. Strategi pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi tingkat keterlibatan dan respons santri selama proses belajar berlangsung. Robert E. Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif cenderung menghasilkan respons belajar yang lebih positif dan bermakna.¹⁷⁹ Dalam konteks pengajaran kitab akhlak, keterlibatan aktif santri dapat terlihat melalui perhatian, partisipasi, kemampuan memahami isi kitab, hingga penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pembentukan karakter santri.

¹⁷⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2018), h. 51.

¹⁷⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 143.

¹⁷⁹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson Education, 2020), h. 214.

Selain strategi pembelajaran, faktor keteladanan ustadzah juga menjadi unsur yang sangat menentukan dalam proses pembentukan akhlak. Dalam tradisi pendidikan Islam, pendidik tidak hanya diposisikan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh perilaku bagi peserta didik. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk insan yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.¹⁸⁰ Oleh karena itu, pengajaran kitab akhlak memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku melalui interaksi yang berlangsung secara langsung antara ustadzah dan santri.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, hubungan antara strategi pembelajaran, respons santri, dan pembentukan karakter menunjukkan keterkaitan yang saling mempengaruhi. Strategi yang tepat akan mendorong munculnya respons positif dari santri, sedangkan respons yang baik akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Sebaliknya, strategi yang kurang sesuai dapat menyebabkan rendahnya perhatian dan keterlibatan santri dalam pembelajaran. Karena itu, pengajaran kitab akhlak di TPA memerlukan pendekatan yang fleksibel, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik usia santri agar tujuan pembentukan akhlak dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengajaran kitab akhlak memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter santri di TPA. Pengajaran kitab akhlak bukan sekadar proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan proses pendidikan yang mengarahkan santri untuk memahami, menghayati, dan membiasakan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, relevansi tersebut terlihat melalui bagaimana ustadzah menerapkan strategi pembelajaran, membangun respons positif santri, serta mengelola berbagai kendala pembelajaran dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh.

¹⁸⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2019), h. 121.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati, mencatat, dan menganalisis fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Moleong menjelaskan bahwa penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber pertama melalui pengamatan dan interaksi di lapangan.¹⁸¹ Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti turun langsung ke TPA Ar-Risalah Banda Aceh untuk mengamati proses pembelajaran kitab akhlak, mewawancarai ustadzah dan santri, serta mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan secara kontekstual dan mendalam.¹⁸² Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penelusuran makna, pemahaman pengalaman, serta dinamika interaksi yang terjadi antara ustadzah dan santri dalam proses pembelajaran kitab akhlak.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta

¹⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-38, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 26.

¹⁸² John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), h. 4.

hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.¹⁸³ Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan menggambarkan secara menyeluruh bagaimana strategi pembelajaran ustadzah diterapkan dalam pengajaran kitab akhlak, bagaimana respons santri terhadap strategi tersebut, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembelajaran di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, yang dinilai paling relevan untuk menangkap kompleksitas interaksi antara ustadzah dan santri serta memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Ar-Risalah Banda Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini secara aktif menyelenggarakan pembelajaran kitab akhlak sebagai bagian integral dari pembinaan karakter santri. Selain itu, keberagaman latar belakang dan tingkat pemahaman santri memberikan ruang yang kaya untuk mengamati variasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah dalam situasi pembelajaran yang nyata. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar yang berlangsung setelah salat Asar hingga menjelang Magrib.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ustadzah dan santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu

¹⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. ke-27, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 35.

pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁸⁴ Kriteria informan ditetapkan sebagai berikut:

1. Ustadzah

- Mengajar kitab akhlak secara aktif
- Memiliki pengalaman dalam mengelola pembelajaran
- Terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang diamati

2. Santri

- Berada pada tingkat kelas 3–4
- Aktif mengikuti pembelajaran
- Mampu mengungkapkan pengalaman belajar secara reflektif

Jumlah informan terdiri dari 2 ustadzah sebagai informan utama dan 3–5 santri sebagai informan pendukung. Adapun objek penelitian adalah strategi pembelajaran ustadzah dalam pengajaran kitab akhlak, respons santri terhadap strategi tersebut, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap ustadzah serta santri. Data yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Strategi dan metode pembelajaran
- 2) Cara penyampaian materi
- 3) Pola interaksi pembelajaran
- 4) Respons santri
- 5) Kendala dan upaya penyelesaiannya

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti:

- 1) Jadwal pembelajaran

¹⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 85.

- 2) Struktur kepengurusan TPA
- 3) Kitab akhlak yang digunakan
- 4) Arsip dan dokumentasi kegiatan

Data sekunder berfungsi sebagai penguat dan pelengkap data primer agar hasil penelitian lebih komprehensif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh bersifat valid dan komprehensif. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dalam situasi yang alami. Creswell menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami perilaku, interaksi, serta aktivitas sosial dalam konteks yang sebenarnya.¹⁸⁵ Sementara itu, menurut Sugiyono, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kejadian atau fenomena yang sedang berlangsung di lapangan.¹⁸⁶

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa observasi tidak hanya sekadar melihat, tetapi juga melibatkan proses pencatatan dan pemaknaan terhadap aktivitas yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, observasi menjadi teknik yang sangat relevan karena peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana strategi pembelajaran diterapkan oleh ustadzah dalam

¹⁸⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), h. 166.

¹⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 106.

pengajaran kitab akhlak, serta bagaimana respons santri muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan observasi dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual, khususnya terkait interaksi antara ustadzah dan santri yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara. Dengan observasi, peneliti dapat memahami situasi kelas secara menyeluruh, termasuk suasana pembelajaran, tingkat partisipasi santri, serta dinamika yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan observasi dilakukan secara langsung di TPA Ar-Risalah Banda Aceh selama kegiatan pembelajaran kitab akhlak berlangsung. Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuan dalam mencatat data yang relevan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya mengamati proses yang berlangsung di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara ustazah dan santri, serta untuk memperkuat data hasil wawancara.

Adapun aspek yang diamati meliputi metode pembelajaran yang digunakan oleh ustadzah, cara penyampaian materi, pola interaksi antara ustadzah dan santri, respons santri terhadap pembelajaran, serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Seluruh hasil pengamatan dicatat dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis untuk kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Menurut Kvale, wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang dimiliki oleh informan terhadap suatu fenomena.¹⁸⁷

¹⁸⁷ Steinar Kvale, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2009), h. 3.

Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai persepsi, sikap, dan pengalaman seseorang.¹⁸⁸

Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa wawancara tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk memahami perspektif subjektif informan secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, seperti alasan ustadzah dalam memilih strategi pembelajaran, serta pengalaman dan pemahaman santri terhadap materi kitab akhlak.

Pemilihan teknik wawancara dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data yang bersifat eksploratif dan mendalam, khususnya terkait dengan proses internal yang dialami oleh informan. Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui bagaimana strategi pembelajaran dipahami dan dirasakan oleh santri, serta bagaimana ustadzah mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan jawabannya secara bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan kepada ustadzah sebagai informan utama dan santri sebagai informan pendukung. Pertanyaan yang diajukan disusun dalam bentuk terbuka untuk menghindari jawaban yang terbatas, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Peran tersebut memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna dari setiap informasi

¹⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 114.

yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, kepekaan peneliti dalam mengamati situasi, memahami interaksi sosial, serta menafsirkan data menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif.¹⁸⁹

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini didukung oleh instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Penggunaan instrumen pendukung bertujuan agar proses pengumpulan data tetap terarah, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian. Pedoman observasi digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengamati proses pembelajaran kitab akhlak yang berlangsung di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan ustadzah, cara penyampaian materi, interaksi pembelajaran, respons santri, pengelolaan kelas, serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terhadap proses pembelajaran kitab akhlak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun informan tetap diberi ruang untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas sesuai pengalaman yang dialami. Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan ustadzah, alasan penggunaan strategi tertentu, respons santri terhadap pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama proses pengajaran berlangsung.

Penyusunan pedoman observasi dan wawancara dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan data penelitian yang mengarah pada aspek what, why, dan how. Aspek what digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran kitab akhlak. Aspek why digunakan untuk memahami alasan atau pertimbangan ustadzah dalam memilih strategi pembelajaran tertentu. Adapun aspek how digunakan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan strategi tersebut berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, instrumen penelitian

¹⁸⁹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2018), h. 43.

disusun untuk membantu peneliti memperoleh data yang mendalam, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun pedoman observasi dan pedoman wawancara secara lengkap disajikan pada bagian lampiran penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model analisis ini menekankan bahwa proses analisis data dilakukan secara berlangsung terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penarikan kesimpulan penelitian.¹⁹⁰ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan fokus penelitian, meliputi strategi pembelajaran ustadzah, respons santri selama proses pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam pengajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh. Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif deskriptif agar hubungan antar data dapat dipahami secara lebih jelas. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh saling mendukung dan memperkuat temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap keseluruhan data yang telah diperoleh untuk menemukan makna serta menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan keterkaitan antara hasil temuan di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara lebih mendalam dan sistematis.

¹⁹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (California: SAGE Publications, 2020), h. 8–12.

H. Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁹¹ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara ustadzah sebagai informan utama dengan santri sebagai informan pendukung. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi yang diperoleh dari masing-masing informan terkait proses pembelajaran kitab akhlak.

Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara tidak langsung diterima begitu saja, tetapi diperiksa kembali melalui hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung serta didukung oleh dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Adapun triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda selama proses penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi data dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh tetap menunjukkan kecenderungan yang sama. Dengan demikian, penggunaan triangulasi dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas data serta memperkuat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

¹⁹¹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (California: SAGE Publications, 2024), h. 252–255.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Identitas TPA Ar-Risalah Banda Aceh

Nama Lembaga	: TPA Ar-Risalah
Jenis Lembaga	: Pendidikan Nonformal (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
Alamat	: Jl. T. M. Pahlawan No. 10, Gampong Peuniti
Kecamatan	: Baiturrahman
Kota	: Banda Aceh
Provinsi	: Aceh
Tempat Kegiatan	: Masjid Besar Pahlawan

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari pengurus TPA Ar-Risalah pada tanggal 28 April 2026, TPA Ar-Risalah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang aktif menyelenggarakan pembelajaran keagamaan bagi anak-anak di lingkungan Masjid Besar Pahlawan Banda Aceh. Selain menjadi tempat pembelajaran Al-Qur'an, TPA ini juga melaksanakan pembinaan ibadah dan penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri melalui berbagai kegiatan pembelajaran keislaman.¹⁹²

2. Sejarah Singkat TPA Ar-Risalah Banda Aceh

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Ar-Risalah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di Jalan T. M. Pahlawan No. 10, Gampong Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Kegiatan pembelajaran TPA dilaksanakan di lingkungan Masjid Besar Pahlawan. Berdasarkan data dokumentasi daring yang diperoleh peneliti melalui pengurus TPA Ar-Risalah pada tanggal 27 April 2026, TPA Ar-Risalah pada awalnya dibentuk oleh Ustadz Azmi yang saat itu memiliki jadwal mengajar privat di berbagai tempat. Untuk mengefektifkan proses

¹⁹² Data identitas TPA Ar-Risalah diperoleh dari hasil dokumentasi melalui pengurus TPA Ar-Risalah, Banda Aceh, 28 April 2026.

pembelajaran, beliau kemudian mengumpulkan santri-santri yang sebelumnya belajar secara privat ke dalam satu tempat pembelajaran di Masjid Pahlawan. Dalam pelaksanaannya, beberapa santri yang belajar pada malam hari juga turut membantu kegiatan pembelajaran sore sebagai pengajar pendamping.¹⁹³

Dalam perkembangan selanjutnya, Ustadz Muhammad Edy, S.T. turut berperan sebagai pengajar sekaligus wali kelas. Beliau kemudian dipercaya sebagai penanggung jawab kurikulum dan membantu membimbing metode pembelajaran bagi ustadz dan ustadzah di TPA Ar-Risalah. Pada masa awal berdirinya, TPA ini belum memiliki nama resmi. Nama “Ar-Risalah” kemudian dipilih karena terinspirasi dari media pembelajaran mengenai sejarah perjuangan Rasulullah SAW. Nama tersebut dianggap sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dibangun, yaitu membentuk generasi yang memahami nilai-nilai Islam dan memiliki akhlak yang baik.

Secara historis, TPA Ar-Risalah telah mulai beroperasi sejak tahun 1994, meskipun belum terdapat pencatatan resmi terkait tanggal pendiriannya. Secara administratif, TPA ini kemudian diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1996. Pada awal pembentukannya, jumlah pengajar terdiri atas enam orang dengan jumlah santri sekitar 30 sampai 50 orang. Secara historis, TPA Ar-Risalah telah mulai beroperasi sejak tahun 1994, meskipun belum terdapat pencatatan resmi terkait tanggal pendiriannya. Secara administratif, TPA ini kemudian diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1996. Pada awal pembentukannya, jumlah pengajar terdiri atas enam orang dengan jumlah santri sekitar 30 sampai 50 orang.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Visi TPA Ar-Risalah, berdasarkan wawancara dengan pimpinan Ustadz Muhammad Edy, S.T. pada 29 April 2026, adalah “menciptakan generasi Islami yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.” Visi ini tidak hanya menekankan kemampuan membaca Al-Qur’an, tetapi

¹⁹³ TPA Ar-Risalah Masjid Besar Pahlawan, “Sejarah TPA Ar-Risalah,” diakses 27 April 2026, <http://tpaarrisalah.blogspot.com/>.

juga pembentukan karakter Islami melalui pembinaan sikap, perilaku, dan kebiasaan sesuai nilai-nilai Islam. Tujuan pendidikan TPA Ar-Risalah adalah membentuk generasi Islami dan Qur'ani, di mana keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan membaca Al-Qur'an serta terbentuknya perilaku dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁴

4. Sarana Dan Prasarana TPA Ar-Risalah

Sarana dan prasarana di TPA Ar-Risalah, berdasarkan dokumentasi dan observasi pada 28 April 2026, mencakup fasilitas kantor, aula, dan penunjang pembelajaran. Meskipun sebagian besar kegiatan berlangsung di area masjid, fasilitas yang ada telah mendukung proses belajar mengajar. Berikut adalah rincian sarana dan prasarana:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana TPA Ar-Risalah Banda Aceh

a) Fasilitas Kantor TPA

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Kursi	6 unit
2.	Meja	3 unit
3.	Komputer	2 unit
4.	Printer	2 unit
5.	Lemari	2 unit
6.	Lemari ATK	1 unit
7.	Kipas Angin	3 unit
8.	Buku Mutaba'ah Al-Qur'an	50 eks
9.	Buku Mutaba'ah Iqra	50 eks
10.	Buku Tahfizh	50 eks
11.	Raport Santri	100 eks
12.	Buku Tulis	300 eks
13.	Spidol	20 buah
14.	Tinta Spidol	3 kotak
15.	Sticky Note	10 pak
16.	Pulpen	5 kotak
17.	Al-Qur'an dan Iqra'	100 eks
18.	Kitab Akhlak	35 eks
19.	Kitab Tauhid	20 eks
20.	Juz 'Ammah	25 eks
21.	Kain Seragam	2 gulung
22.	Logo/Simbol TPA	150 buah
23.	Kertas HVS A4	10 rim

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan pimpinan TPA Ar-Risalah melalui komunikasi WhatsApp, 28 April 2026.

24.	Kertas HVS F4	5 rim
-----	---------------	-------

Sumber Data: Hasil observasi langsung dan wawancara dengan pengurus TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 2026.

b) Fasilitas Aula TPA

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Kipas Angin	2 unit
2.	Papan Tulis Besar	1 unit
3.	Jam Lemari	1 unit
4.	Lemari Buku	2 unit
5.	Wadah/Container Penyimpanan	9 unit
6.	Meja Belajar Santri	± 50 unit

Sumber Data: Hasil observasi langsung dan wawancara dengan pengurus TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 2026.¹⁹⁵

5. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan

TPA Ar-Risalah berlokasi di Jalan T. M. Pahlawan No. 10, Gampong Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Secara fisik, lokasi TPA ini berada dalam satu kawasan dengan Masjid Besar Pahlawan, dengan posisi bangunan TPA terletak di bagian belakang masjid dan saling terhubung secara langsung. Akses menuju lokasi TPA dapat dilalui melalui area masjid, yaitu melewati tempat wudhu laki-laki yang kemudian mengarah ke aula serta ruang kegiatan TPA. Ruang utama TPA Ar-Risalah berada di lantai dua yang terdiri atas dua bagian, yaitu ruang kantor dan aula yang memiliki fungsi berbeda. Ruang kantor digunakan sebagai pusat administrasi dan pengelolaan kegiatan TPA, sedangkan aula difungsikan sebagai ruang serbaguna yang digunakan untuk kegiatan rapat, pertemuan, serta proses pembelajaran dalam kondisi tertentu. Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, TPA Ar-Risalah tidak hanya memanfaatkan satu ruang, melainkan menggunakan berbagai area yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.¹⁹⁶

Kondisi lingkungan TPA Ar-Risalah tergolong ramai dan aktif, mengingat lokasinya yang menyatu dengan masjid yang digunakan oleh

¹⁹⁵ Data sarana dan prasarana diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pengurus TPA Ar-Risalah Banda Aceh pada tanggal 28 April 2026.

¹⁹⁶ Hasil observasi langsung peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 28 April 2026.

masyarakat untuk melaksanakan ibadah setiap hari. Aktivitas pembelajaran dimulai setelah pelaksanaan shalat Ashar berjamaah. Sebelum pembelajaran berlangsung, santri terlebih dahulu hadir ke masjid, kemudian melaksanakan shalat berjamaah yang diarahkan oleh ustadzah piket. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian arahan awal sebelum santri memasuki kelompok belajar masing-masing. Dalam proses pembelajaran, santri belajar secara berkelompok bersama ustadzah yang membimbing masing-masing kelompok. Kegiatan belajar dilaksanakan di beberapa titik lokasi, yaitu di dalam masjid sebagai tempat utama, di aula TPA, serta di area teras masjid untuk kelompok tertentu. Penggunaan ruang yang beragam ini disesuaikan dengan jumlah santri dan kebutuhan pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan tidak terpusat pada satu ruang saja. Fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran meliputi papan tulis, papan tulis kecil untuk masing-masing kelompok santri, serta meja belajar berukuran kecil yang digunakan secara individual. Selain itu, pengurus TPA juga turut berperan aktif dalam memantau jalannya kegiatan pembelajaran, baik dalam aspek kedisiplinan, kehadiran, maupun pengelolaan kegiatan lainnya seperti pembagian infak dan pengaturan kelas.¹⁹⁷

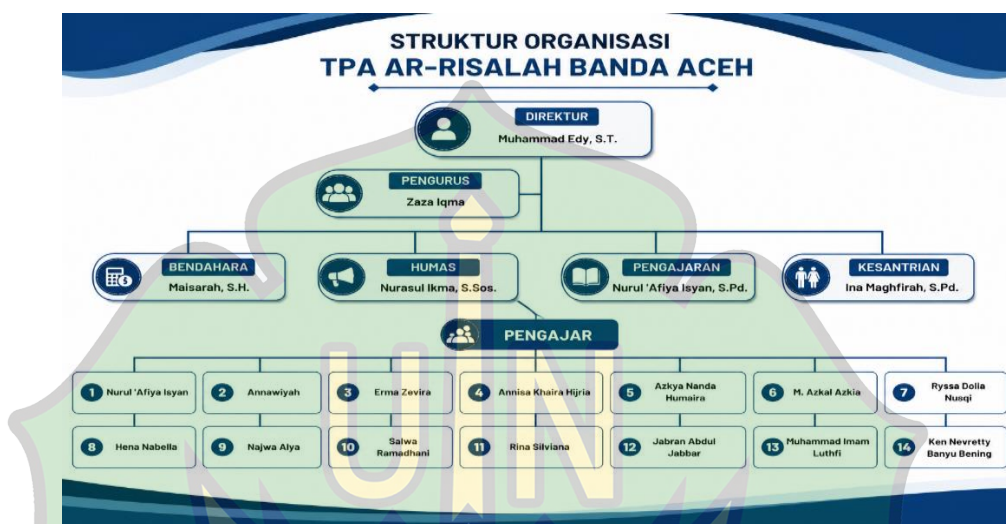
Secara keseluruhan, kondisi lingkungan TPA Ar-Risalah mendukung pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas ibadah dan kehidupan sosial di lingkungan masjid. Suasana religius yang terbentuk dari interaksi antara kegiatan ibadah dan pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri, sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

6. Struktur Organisasi TPA

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti melalui pengurus TPA Ar-Risalah, yaitu Ustadzah Nurasul ikma selaku bagian

¹⁹⁷ Hasil observasi langsung peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 28 April 2026.

humas, struktur organisasi TPA Ar-Risalah tidak disusun dalam bentuk bagan formal. Namun demikian, susunan kepengurusan tetap berjalan secara fungsional sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Adapun struktur organisasi TPA Ar-Risalah dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Struktur organisasi tersebut menunjukkan bahwa TPA Ar-Risalah memiliki pembagian tugas yang cukup jelas meskipun tidak disajikan dalam bentuk bagan formal. Setiap pengurus memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, jumlah tenaga pengajar yang cukup banyak menunjukkan adanya pembagian kelompok belajar yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan terarah.

7. Kondisi Tenaga Pengajar

Tabel 4.2 Kondisi Tenaga Pengajar TPA Ar-Risalah Banda Aceh

No.	Nama	NIU
1.	Nurul 'Afiya Isyan	268.14.2017
2.	Annawiyah	286.14.2018
3.	Erma Zevira	302.14.2019
4.	Annisa Khaira Hijria	318.14.2023
5.	Azkya Nanda Humaira	323.14.2023
6.	M. Azkal Azkia	322.12.2023
7.	Ryssa Dolia Nusqi	328.14.2023
8.	Hena Nabella	327.14.2023
9.	Najwa Alya	324.14.2024

10.	Salwa Ramadhani	325.14.2024
11.	Rina Silviana	297.14.2018
12.	Jabran Abdul Jabbar	336.14.2025
13.	Muhammad Imam Luthfi	337.14.2025
14.	Ken Nevretty Banyu Bening	338.14.2026

Sumber Data: Hasil wawancara dan dokumentasi data pengajar TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 2026.¹⁹⁸

8. Kondisi Santri

Tabel 4.3 Kondisi santri TPA Ar-Risalah Banda Aceh

NO.	NAMA SANTRI	NIS	L/P	KELAS DI SEKOLAH	STATUS KEAKTIFAN
1	Out Aynia Lashira	454.13.2025	P	TK	
2	Khanza Almera	449.13.2024	P	TK	
3	Khaliva Sava Luvena	451.13.2024	P		Nonaktif
4	Pocut Baliga Firzani	458.13.2025	P		Nonaktif
5	Sayed Zaidan	467.12.2024	L	1 SD/MIN	
7	Hikmatul Ulya	456.13.2025	P	1 SD/MIN	
9	Beitay Aqila Myesha	464.13.2025	P	1 SD/MIN	Santri Baru
10	Rafiq Arvin	478.12.2025	L	1 SD/MIN	Santri Baru
11	M. Althaf Nausyhad Sadiq	479.12.2025	L	1 SD/MIN	Santri Baru
13	Raffifah Hilya	469.13.2025	P	TK	Santri Baru
14	Putra Gaffar Montaya	481.12.2025	L	TK	Santri Baru
17	Syarifah Dizza Zayyana	455.13.2025	P	1 SD/MIN	
18	Kania Rachmad	461.13.2025	P	1 SD/MIN	
20	Khadjah Haura Putri	457.13.2025	P	1 SD/MIN	
21	Muhammad Ali Hanafiah	472.13.2024	L	1 SD/MIN	
22	Muhammad Haris	477.12.2025	L	1 SD/MIN	Santri Baru
23	Reski Pratama	480.12.2025	L	1 SD/MIN	Santri Baru
24	Nissa Rumsaisha	465.13.2025	P	TK	Santri Baru
25	Syakila Suha	468.13.2025	P		Santri Baru
6	M. Alfarezi Nasution	475.12.2025	L	1 SD/MIN	Santri Baru
8	Alesha Humaira	463.13.2025	P	1 SD/MIN	Santri Baru
12	Zara Humaira	466.13.2025	P	TK	Santri Baru
12	M. Ifan Ayyad	464.12.2024	L	1 SD/MIN	
12	Adkya Zahra Syakila	441.13.2024	P	1 SD/MIN	
12	Muhammad Muharram	469.12.2024	L	1 SD/MIN	
12	Tengku Nafeeza Kailasya A	470.13.2025	P		Santri Baru
12	M. Gaishan Raffasya Sina	482.12.2026	L		Santri Baru
26	Gomy Rafasya Arthanabil	470.12.2024	L	2 SD/MIN	
27	Aikan Ghifan Putra	455.12.2023	L	2 SD/MIN	
28	M. Amar Alkarim	476.12.2025	L	2 SD/MIN	Santri Baru
29	Aisha Muth'ah Al Mawardi	440.13.2024	P	2 SD/MIN	
30	Sheza Ara Wahyudi	447.13.2013	P	2 SD/MIN	
31	Inaya Jihan Risdiana	467.13.2025	P	2 SD/MIN	Santri Baru
32	Rizvan Al Ghazel	463.12.2024	L	2 SD/MIN	
33	Husnurnafi	433.12.2022	L	2 SD/MIN	
34	Ahmad Aqel Fathani	466.12.2024	L	2 SD/MIN	
35	Clara Aguna Syarif	450.13.2024	P	2 SD/MIN	
36	Out Najla Fatina	462.13.2025	P	2 SD/MIN	Santri Baru
37	Hikmatul Ulya	456.13.2025	P	2 SD/MIN	
38	Karawara Larika Adhyanti	459.13.2025	P		Nonaktif
39	Kawana Ghaisa Adhyanti	460.13.2025	P		Nonaktif
40	Kenzie Rayandra	449.12.2023	L	3 SD/MIN	
41	M. Khalil Anienda Sadiq	446.12.2023	L	3 SD/MIN	
42	Durratul Jinan	448.13.2024	P	3 SD/MIN	
43	Nayunda Faradhilla	437.13.2023	P	3 SD/MIN	
44	Zafra Althafunnisa	435.13.2023	P	3 SD/MIN	
45	M. Afri Akhan	448.12.2023	L	3 SD/MIN	
46	Muhammad Hafis	459.12.2023	L	3 SD/MIN	
47	Umar Zahid	471.12.2025	L	3 SD/MIN	
48	Omar Affan	456.12.2023	L	3 SD/MIN	Aktif kembali
49	Ailangga Al Zefa	462.12.2024	L	3 SD/MIN	
50	Hariza Lubna	432.13.2028	P	3 SD/MIN	
51	Maulidina Almahyra	446.13.2024	P	3 SD/MIN	
52	Annasya Adreana	434.13.2023	P	4 SD/MIN	
53	Muznatul Faradisa	402.12.2021	P	4 SD/MIN	
54	M. Azki Al Farisi	435.12.2022	L	4 SD/MIN	Nonaktif
55	Siti Naida Athirah	392.13.2021	P	4 SD/MIN	
56	An Nasya Salla	422.13.2022	P	4 SD/MIN	
57	Shafya Almahyra Imran	422.13.2022	P	4 SD/MIN	Nonaktif
58	Zahra Malika Anaya	394.13.2021	P	4 SD/MIN	Aktif kembali
59	Azzam Syaquillah	423.12.2022	L	4 SD/MIN	
60	Aira Syahani Putri	416.13.2022	P	4 SD/MIN	
61	Almira Aisha Qarnal	413.13.2022	P	4 SD/MIN	
62	Ghumaisa Tin Phang	427.13.2023	P	4 SD/MIN	
63	Yazid Anaji Putra	428.12.2022	L	4 SD/MIN	
64	Fathir Rizqi Putra	407.12.2021	L	4 SD/MIN	
65	M. Rhaizq Mubarak	453.12.2023	L	4 SD/MIN	
66	Putri Nurjannah	430.13.2013	P	4 SD/MIN	Nonaktif
67	Khalid Nazriel Haqq	461.12.2024	L	4 SD/MIN	Nonaktif
68	Syaina Azzalea	399.13.2012	P	5 SD/MIN	
69	Anan Tasnim	431.13.2023	P	5 SD/MIN	
70	Zalfatul Maula	411.13.2022	P	5 SD/MIN	
71	Aisyah Haura Faiza	453.13.2025	P	5 SD/MIN	
72	M. Aulia Ar Rasyid	406.12.2021	L	5 SD/MIN	
73	Alkhasanisma Almahwardi	426.12.2022	L	5 SD/MIN	
74	Zaid Al Khair	473.12.2025	L	5 SD/MIN	
75	Zafzan Al Karizi	422.12.2022	L	5 SD/MIN	
76	Chalisa Muzayyinatul Aufa	381.13.2020	P	5 SD/MIN	
77	Karnila Dinanti	433.13.2023	P	5 SD/MIN	
78	Nadia Maulida Rizki	397.13.2021	P	5 SD/MIN	
79	Out Amira Birtang	442.13.2024	P	5 SD/MIN	Nonaktif
80	M. Zhawier Alkarezy	450.12.2023	L	5 SD/MIN	
81	M. Tajul Subri	460.12.2023	L	5 SD/MIN	
82	Muhammad Rafli Kusuma	474.12.2025	L	5 SD/MIN	
83	Ohutbie Raziq	390.12.2020	L	5 SD/MIN	
84	Ahmad Raisul Akram	395.12.2021	L	6 SD/MIN	
85	Yafi Hamzan Sakhi	441.12.2023	L	6 SD/MIN	Nonaktif
86	Zakkyun Azzam	397.12.2021	L	6 SD/MIN	
87	Aisyah Putroe	420.13.2023	P	6 SD/MIN	Off Sementara
88	Danara Teresya	452.13.2024	P	6 SD/MIN	
89	Naila Muazara	406.13.2021	P	6 SD/MIN	
90	Bulan Ayesha Qirania	424.13.2022	P	6 SD/MIN	Nonaktif
91	Hafiz Habibullah	437.12.2022	L	6 SD/MIN	Aktif Kembali
92	Ahsani Taqwm	458.12.2023	L	6 SD/MIN	Nonaktif
93	Muhammad Al Fathi	441.13.2022	L	6 SD/MIN	
94	Muhammad karim Al Zayyan	431.12.2022	L	6 SD/MIN	
95	M. Sayidul Arifin Billah	365.12.2019	L	6 SD/MIN	
96	Syafa Azhira Anaya	388.13.2021	P	6 SD/MIN	
97	Rahima Shailha	355.13.2018	P	6 SD/MIN	
98	Faiza Naura	418.13.2022	P	6 SD/MIN	
99	Dzavira Rayyisa Asav	444.13.2024	P	6 SD/MIN	

Sumber Data: Hasil wawancara dan dokumentasi data pengajar TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 2026¹⁹⁹

¹⁹⁸ Data tenaga pengajar diperoleh melalui wawancara dengan pengurus TPA Ar-Risalah serta dokumentasi berupa file database pengajar dalam format Microsoft Excel yang dikirim pada 29 April 2026.

¹⁹⁹ Data tenaga pengajar diperoleh melalui wawancara dengan pengurus TPA Ar-Risalah serta dokumentasi berupa file database pengajar dalam format Microsoft Excel yang dikirim pada 29 April 2026.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Ustadzah dalam Pengajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, strategi pembelajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh menunjukkan bahwa proses pembelajaran didominasi oleh strategi ekspositori sebagai pendekatan utama. Dalam kegiatan pembelajaran, ustadzah terlebih dahulu membacakan teks Arab Jawi secara perlahan, kemudian menjelaskan makna setiap bagian dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami santri. Setelah itu, santri diminta untuk membaca secara bergiliran, mengulang kembali materi, serta menyimak penjelasan ustadzah. Selain itu, ustadzah juga memberikan pertanyaan pemantik untuk menguji pemahaman santri serta mengaitkan isi kitab dengan pengalaman sehari-hari mereka. Namun demikian, selama proses pembelajaran berlangsung, masih ditemukan beberapa santri yang kurang fokus, berbicara dengan teman, serta melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran.²⁰⁰

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah HN yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan cara membaca terlebih dahulu, kemudian menjelaskan isi materi dan memberikan contoh konkret kepada santri: *“Kadang-kadang saya baca dulu, terus nanti saya suruh ulang satu per satu, lalu saya tanya jawab gitu.”*²⁰¹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah SLW yang menegaskan bahwa pembelajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari membaca teks, menjelaskan makna, hingga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari: *“Pertama saya bacain dulu Arab-Jawinya pelan-pelan sama artinya... setelah itu saya jelaskan inti dari bagian itu, kadang saya kasih contoh dari kehidupan sehari-hari supaya mereka lebih mudah paham.”*²⁰² Dari sisi santri, ND juga

²⁰⁰ Hasil observasi peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026, pukul 16.00–18.00 WIB.

²⁰¹ Wawancara dengan Ustadzah HN, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 28 April 2026, pukul 11.43 WIB.

²⁰² Wawancara Ustadzah SLW, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 30 April 2026.

menyatakan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan membaca kitab secara bersama-sama kemudian dijelaskan kembali oleh ustazah ketika ada bagian yang tidak dipahami: *“Setelah disuruh baca satu per satu, terus dijelasin ulang.”*²⁰³

Selain strategi ekspositori, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran diperkaya dengan berbagai bentuk penguatan seperti pembiasaan, nasihat, kisah, permainan edukatif, serta pemberian reward dalam upaya memotivasi santri untuk mengimplentasikan perilaku akhlak terpuji. Pembiasaan terlihat melalui kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah belajar serta pengulangan materi. Pemberian nasihat dilakukan ketika santri kurang fokus atau melakukan pelanggaran kecil di kelas. Sementara itu, permainan edukatif seperti tanya jawab cepat dan cerdas cermat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan santri dalam pembelajaran. Pada beberapa momen, ustadzah juga memberikan apresiasi kepada santri yang aktif menjawab atau mampu mengulang materi dengan baik.²⁰⁴

Penguatan ini juga ditegaskan oleh Ustadzah SM yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya bertumpu pada penjelasan materi secara lisan, tetapi juga melibatkan interaksi aktif dan permainan edukatif: *“Saya suruh mereka baca dulu, nanti kalau salah baru saya koreksi, habis itu baru saya jelasin inti sari bagian itu... kadang juga saya selingi dengan game biar mereka tidak bosan.”*²⁰⁵ Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan santri NL, pembelajaran juga dirasakan lebih menarik ketika diselingi permainan dan diskusi: *“Kadang-kadang main game, kadang-kadang setor baca satu-satu ke ustazah... jadi seru aja gitu.”*²⁰⁶

Dengan demikian, strategi pembelajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh dapat disimpulkan menggunakan strategi ekspositori sebagai inti utama, yang kemudian diperkuat dengan pendekatan

²⁰³ Wawancara Santri ND, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 30 April 2026.

²⁰⁴ Hasil observasi peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026, pukul 16.00–18.00

WIB.

²⁰⁵ Wawancara Ustadzah SM, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 29 April 2026.

²⁰⁶ Wawancara Santri NL, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 30 April 2026.

pembelajaran lain yang bersifat kontekstual, interaktif, dan berbasis pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan pemahaman serta pembentukan sikap santri melalui interaksi langsung di kelas.

2. Respon Santri terhadap Strategi Pembelajaran Kitab Akhlak yang Diterapkan oleh Ustadzah di TPA Ar-Risalah Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, respons santri terhadap strategi pembelajaran kitab akhlak yang diterapkan oleh ustadzah menunjukkan respons yang cenderung positif. Hal tersebut terlihat dari perhatian santri selama pembelajaran, keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar, antusiasme saat mengikuti pembelajaran, serta adanya pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, ketika ustadzah menjelaskan materi dengan menggunakan berbagai strategi seperti pembiasaan, ekspositori, kisah, nasihat, permainan edukatif, dan pemberian apresiasi, sebagian besar santri menunjukkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Santri tampak menyimak penjelasan ustadzah, mengikuti instruksi pembelajaran, serta merespons pertanyaan yang diberikan selama proses belajar berlangsung. Namun demikian, pada beberapa kesempatan masih terdapat santri yang berbicara dengan teman sebaya atau kurang fokus, terutama ketika suasana kelas mulai ramai.²⁰⁷

Selain perhatian terhadap materi, respons santri juga terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Santri aktif mengikuti kegiatan membaca kitab secara bergiliran, menjawab pertanyaan yang diajukan ustadzah, mengulangi materi yang telah dipelajari, serta berpartisipasi dalam permainan edukatif yang digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan ustadzah mampu mendorong partisipasi santri

²⁰⁷ Hasil observasi peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026, pukul 16.00–18.00 WIB.

dalam proses belajar.²⁰⁸ Hasil wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwa variasi strategi yang digunakan ustadzah membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. *“Belajarnya tidak cuma dengar ustazah cerita, kadang ada tanya jawab, kadang ada permainan juga, jadi tidak bosan.”*²⁰⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bervariasi memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi santri sehingga meningkatkan minat mereka dalam mengikuti pembelajaran kitab akhlak.

Respons positif juga terlihat dari antusiasme santri selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, santri tampak lebih bersemangat ketika ustadzah menggunakan strategi kisah dan permainan edukatif. Pada saat kegiatan tersebut berlangsung, suasana kelas menjadi lebih hidup karena santri terlihat aktif menyimak cerita, menjawab pertanyaan, serta mengikuti permainan yang berkaitan dengan materi akhlak.²¹⁰ Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah yang menyatakan bahwa: *“Anak-anak biasanya lebih semangat kalau ada cerita atau permainan. Mereka jadi lebih mudah memahami isi pelajaran karena merasa senang saat belajar.”*²¹¹ Selain pada aspek perhatian dan keterlibatan, respons santri juga terlihat dari pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, beberapa santri mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari ketika ustadzah melakukan pengulangan atau memberikan pertanyaan terkait pembelajaran sebelumnya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa strategi

²⁰⁸ Hasil observasi peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026, pukul 16.00–18.00 WIB.

²⁰⁹ Wawancara dengan Santri AZM, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 30 April 2026, pukul 17.24 WIB.

²¹⁰ Hasil observasi peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026, pukul 16.00–18.00 WIB.

²¹¹ Wawancara dengan Ustazah HN, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 28 April 2026, pukul 11.43 WIB.

pembelajaran yang digunakan tidak hanya menarik perhatian santri, tetapi juga membantu mereka memahami isi kitab akhlak yang diajarkan.²¹²

Di samping itu, hasil dokumentasi dan pengamatan selama penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku pada sebagian santri, seperti membiasakan mengucapkan salam, meminta izin ketika ingin keluar kelas, lebih menghormati ustadzah, serta berusaha menerapkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari dalam interaksi sehari-hari. Meskipun perubahan tersebut belum terlihat secara merata pada seluruh santri, namun indikasi penerapan nilai-nilai akhlak sudah mulai tampak dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi di lingkungan TPA.²¹³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa respons santri terhadap strategi pembelajaran kitab akhlak yang diterapkan oleh ustadzah di TPA Ar-Risalah Banda Aceh cenderung positif. Respons tersebut terlihat melalui perhatian terhadap materi, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, antusiasme selama belajar, pemahaman terhadap materi yang diajarkan, serta munculnya perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari.

3. Kendala yang Dihadapi Ustadzah dalam Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi ustadzah dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kitab akhlak. Kendala tersebut meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, rendahnya motivasi belajar sebagian santri, perbedaan kemampuan membaca dan memahami kitab akhlak Arab Jawi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta keberagaman karakteristik santri.

2.1 Kondisi Kelas yang Kurang Kondusif

Salah satu kendala yang paling sering dihadapi ustadzah dalam pembelajaran kitab akhlak adalah kondisi kelas yang kurang kondusif.

²¹² Hasil observasi peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026, pukul 16.00–18.00 WIB.

²¹³ Hasil observasi peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026, pukul 16.00–18.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadzah HN menyatakan bahwa kendala yang sering muncul ketika mengajar adalah santri yang ribut dan kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung.²¹⁴ Senada dengan hal tersebut, Ustadzah SM juga mengungkapkan bahwa santri terkadang terlalu aktif sehingga suasana kelas menjadi ramai dan sulit diarahkan.²¹⁵

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung beberapa santri masih bercanda dengan teman, bermain kartu, berlari di dalam area belajar, serta berbicara sendiri ketika ustadzah sedang menjelaskan materi. Pada beberapa kesempatan, ustadzah harus berulang kali menegur santri agar kembali memperhatikan pembelajaran.²¹⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas menjadi tantangan tersendiri bagi ustadzah. Karakteristik santri yang masih berada pada usia sekolah dasar menyebabkan mereka mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar dan lebih tertarik untuk bermain dibandingkan memperhatikan penjelasan materi dalam waktu yang lama.

2.2 Rendahnya Motivasi Belajar Sebagian Santri

Kendala berikutnya adalah rendahnya motivasi belajar yang ditunjukkan oleh sebagian santri. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadzah HN menyampaikan bahwa terdapat santri yang terkadang malas mengikuti kegiatan mengaji maupun pembelajaran kitab akhlak.²¹⁷ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadzah SM yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa santri yang kurang bersemangat menghafal materi, terutama ketika mereka sedang lelah atau dalam kondisi kurang baik.²¹⁸

Hasil wawancara dengan santri turut memperkuat temuan tersebut. Santri AZM mengaku kurang bersemangat ketika belajar karena belum

²¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah HN, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 28 April 2026.

²¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah SM, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 29 April 2026.

²¹⁶ Catatan Lapangan Penelitian, Observasi Pembelajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026.

²¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah HN, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 28 April 2026.

²¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah SM, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 29 April 2026.

lancar membaca kitab akhlak.²¹⁹ Sementara itu, santri RZ menyatakan bahwa terkadang merasa kurang bersemangat karena harus membaca, menyimak, dan mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran secara bergantian.²²⁰

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan membaca kitab, kondisi fisik setelah pulang sekolah, serta tingkat ketertarikan terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, ustadzah perlu menggunakan berbagai strategi yang mampu menjaga semangat belajar santri selama proses pembelajaran berlangsung.

2.3 Perbedaan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Akhlak Arab Jawi

Kendala lain yang dihadapi ustadzah adalah perbedaan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab akhlak Arab Jawi. Ustadzah SLW menjelaskan bahwa tidak semua santri mampu membaca tulisan Arab Jawi dengan baik. Bahkan sebagian santri masih memerlukan bantuan berupa pemberian arti dan penjelasan tambahan agar dapat memahami isi kitab yang dipelajari.²²¹

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa santri. AZM mengaku mengalami kesulitan membaca dan menghafal isi kitab karena belum lancar membaca.²²² ND menyatakan bahwa bagian yang paling sulit adalah membaca teks yang tidak memiliki baris dan arti.²²³ Sementara itu, AD, NL, dan RZ juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan memahami bahasa Arab Melayu yang terdapat dalam kitab akhlak.²²⁴

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca kitab Arab Jawi yang berbeda-beda menyebabkan ustadzah harus

²¹⁹ Wawancara dengan Santri AZM, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 29 April 2026.

²²⁰ Wawancara dengan Santri RZ, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 4 Mei 2026.

²²¹ Wawancara dengan Ustadzah SLW, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 30 April 2026.

²²² Wawancara dengan Santri AZM, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 29 April 2026.

²²³ Wawancara dengan Santri ND, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 30 April 2026.

²²⁴ Wawancara dengan Santri AD, NL, dan RZ, 30 April–4 Mei 2026.

memberikan penjelasan secara berulang, menerjemahkan isi kitab, serta menyesuaikan kecepatan pembelajaran agar seluruh santri dapat mengikuti materi dengan baik.

2.4 Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi strategi pembelajaran kitab akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadzah SLW menjelaskan bahwa waktu pembelajaran kitab sering kali berkurang karena ustadzah juga harus menyimak bacaan Iqra' dan Al-Qur'an santri secara bergantian.²²⁵

Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran kitab dimulai, ustadzah terlebih dahulu menyimak bacaan Al-Qur'an santri satu per satu. Selama proses tersebut, sebagian santri diminta mengulang materi kitab secara mandiri sambil menunggu giliran mengaji. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk menjelaskan materi kitab menjadi lebih terbatas.²²⁶

Kondisi ini menyebabkan ustadzah harus mengatur waktu secara efektif agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dalam satu pertemuan. Selain mengajarkan kitab akhlak, ustadzah juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing bacaan Al-Qur'an santri sehingga waktu pembelajaran harus dibagi secara proporsional.

2.5 Keberagaman Karakteristik Santri

Keberagaman karakteristik santri juga menjadi kendala yang dihadapi ustadzah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadzah HN menyatakan bahwa terdapat santri yang cepat memahami materi, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menjawab pertanyaan dan memahami penjelasan.²²⁷ Ustadzah SM juga mengungkapkan bahwa karakter santri sangat beragam, mulai dari santri yang aktif, pemalu, mudah bosan, hingga santri yang sulit diarahkan

²²⁵ Wawancara dengan Ustadzah SLW, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 30 April 2026.

²²⁶ Catatan Lapangan Penelitian, Observasi Pembelajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026.

²²⁷ Wawancara dengan Ustadzah HN, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 30 April 2026.

ketika belajar.²²⁸ Hal serupa disampaikan oleh Ustadzah SLW yang menjelaskan bahwa terdapat santri yang mudah memahami materi, tetapi ada pula yang masih kesulitan membaca sehingga memerlukan perhatian lebih dibandingkan teman-temannya.²²⁹

Perbedaan karakteristik tersebut menuntut ustadzah untuk menggunakan pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing santri. Ustadzah tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga memahami kondisi psikologis, kemampuan, serta minat belajar setiap santri agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi ustadzah dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, rendahnya motivasi belajar sebagian santri, perbedaan kemampuan membaca dan memahami kitab akhlak Arab Jawi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta keberagaman karakteristik santri. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut diupayakan untuk diatasi melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, pendekatan yang fleksibel, serta interaksi yang akrab antara ustadzah dan santri.

C. Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran yang Diimplementasikan oleh Ustadzah dalam Pengajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh didominasi oleh strategi ekspositori yang dipadukan dengan berbagai bentuk penguatan pembelajaran. Strategi ekspositori tersebut terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang menempatkan ustadzah sebagai pusat penyampai materi melalui penjelasan

²²⁸ Wawancara dengan Ustadzah SM, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 29 April 2026.

²²⁹ Wawancara dengan Ustadzah SLW, TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 29 April 2026.

langsung, pembacaan kitab, serta penerjemahan isi kitab secara bertahap kepada santri.²³⁰

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pendapat Reigeluth yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan upaya pengorganisasian isi dan penyampaian materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.²³¹ Dalam konteks ini, strategi ekspositori digunakan untuk memastikan pemahaman dasar santri terhadap isi kitab akhlak sebelum diarahkan pada penguatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, strategi ekspositori tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat dengan pembiasaan, nasihat, kisah, permainan edukatif, dan reward. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai akhlak melalui pengalaman belajar yang berulang dan kontekstual.²³²

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian di lapangan, proses pembelajaran menunjukkan bahwa ustadzah secara konsisten mengarahkan santri untuk membaca, mengulang, dan memahami isi kitab dengan cara yang sederhana serta dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi bahwa ustadzah membacakan kitab, menerjemahkan, lalu memberikan contoh kehidupan sehari-hari agar santri lebih mudah memahami materi.²³³ Dengan demikian, strategi pembelajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai strategi ekspositori yang diperkaya dengan pendekatan kontekstual dan penguatan pembelajaran sehingga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter santri.

²³⁰ Hasil observasi di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026, 17.35–17.45 WIB.

²³¹ Charles M. Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models* (New York: Routledge, 2018), h. 15.

²³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 55.

²³³ Catatan lapangan peneliti di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, 6 Mei 2026.

2. Respons Santri terhadap Strategi Pembelajaran Kitab Akhlak yang Diterapkan oleh Ustadzah di TPA Ar-Risalah Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, respons santri terhadap strategi pembelajaran kitab akhlak yang diterapkan oleh ustadzah di TPA Ar-Risalah Banda Aceh menunjukkan variasi, namun secara umum cenderung positif. Respons ini dapat diamati dari aspek perhatian, partisipasi, antusiasme, serta perubahan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini selaras dengan pandangan Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa respons peserta didik dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang mencakup sikap, perhatian, minat, dan partisipasi.²³⁴ Lebih lanjut, Dimiyati dan Mudjiono juga menegaskan bahwa respons belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran, karena melalui respons dapat diketahui sejauh mana peserta didik mengalami proses belajar secara aktif dan bermakna.²³⁵

Sebagian santri menunjukkan respons yang aktif dan antusias, terutama ketika strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah bersifat interaktif, seperti tanya jawab, *storytelling*, dan permainan edukatif. Mereka terlihat lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, berani menjawab pertanyaan, serta lebih fokus ketika suasana kelas dibuat lebih hidup dan tidak kaku. Kondisi ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, bahwa respons merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan, di mana kualitas strategi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap munculnya respons peserta didik.²³⁶ Strategi pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik santri memang cenderung menghasilkan respons

²³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 123.

²³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 45.

²³⁶ B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1938), h. 67.

yang lebih positif, seperti meningkatnya perhatian, keterlibatan, dan semangat belajar.

Namun demikian, masih terdapat sebagian santri yang menunjukkan respons kurang optimal, seperti kurang fokus, mudah terdistraksi, serta kurang aktif dalam merespons penjelasan ustadzah. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh faktor kelelahan setelah kegiatan sekolah formal, tingkat pemahaman yang berbeda, serta minat belajar yang belum stabil. Selain itu, perbedaan kemampuan membaca kitab akhlak Arab Jawi juga turut memengaruhi respons santri; santri yang memiliki kemampuan membaca lebih baik cenderung lebih percaya diri dan aktif, sedangkan yang kesulitan membaca cenderung lebih pasif. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori faktor-faktor yang memengaruhi respons santri. Slameto mengidentifikasi faktor internal seperti minat, motivasi, kemampuan intelektual, dan kesiapan belajar sebagai penentu respons individu.²³⁷ Rendahnya motivasi belajar, seperti yang ditegaskan oleh Uno dan Sardiman, dapat menjadi faktor utama yang menghambat munculnya respons positif.²³⁸ Selain itu, perbedaan kemampuan santri dalam membaca dan memahami materi juga sejalan dengan pandangan Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan tingkat perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang disesuaikan.²³⁹

Meskipun demikian, secara keseluruhan terlihat adanya perkembangan positif dalam respons santri, terutama ketika ustadzah menggunakan pendekatan yang lebih personal dan komunikatif. Santri menjadi lebih terbuka, tidak takut bertanya, serta mulai menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi antara santri dengan strategi pembelajaran

²³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 89.

²³⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 55.

²³⁹ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 78.

yang diterapkan ustadzah, terutama yang bersifat personal dan komunikatif, mampu memicu perubahan perilaku dan pemahaman yang positif, sebagaimana disintesis dalam pengertian respons santri yang melibatkan perhatian, keterlibatan, antusiasme, serta perubahan sikap dan perilaku.

3. Kendala Ustadzah dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kitab akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, ustadzah menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, rendahnya motivasi belajar sebagian santri, perbedaan kemampuan membaca dan memahami kitab akhlak Arab Jawi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta keberagaman karakteristik santri. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan karena ustadzah berupaya menyesuaikan strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah yang menjelaskan bahwa kendala pembelajaran merupakan segala bentuk hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.²⁴⁰

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi kelas yang kurang kondusif menjadi kendala yang paling sering muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, beberapa santri masih terlihat bercanda, bermain, berbicara dengan teman, bahkan berlari ketika pembelajaran sedang berlangsung. Kondisi tersebut mengharuskan ustadzah untuk berulang kali mengingatkan dan mengondisikan kembali kelas sebelum melanjutkan penyampaian materi. Hal ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti suasana kelas yang tidak nyaman, dapat menghambat

²⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 150.

proses pembelajaran dan mempengaruhi konsentrasi santri.²⁴¹ Mulyasa juga menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki guru untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif, karena apabila kondisi kelas tidak terkendali, maka proses penyampaian materi akan mengalami hambatan dan tujuan pembelajaran menjadi lebih sulit tercapai.²⁴²

Selain kondisi kelas yang kurang kondusif, rendahnya motivasi belajar sebagian santri juga menjadi tantangan tersendiri bagi ustadzah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa santri yang kurang bersemangat mengikuti pembelajaran karena merasa lelah setelah pulang sekolah, kesulitan membaca kitab, atau lebih tertarik bermain bersama teman-temannya. Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto yang mengidentifikasi faktor internal seperti minat, motivasi, dan kesiapan belajar sebagai penyebab kesulitan belajar.²⁴³ Sardiman juga menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran; semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, maka semakin besar pula keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dan sulit berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung.²⁴⁴

Kendala berikutnya adalah perbedaan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab akhlak Arab Jawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam membaca tulisan Arab Melayu. Sebagian santri masih mengalami kesulitan membaca teks kitab, memahami makna kosakata, maupun menghubungkan isi materi dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut

²⁴¹ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 155.

²⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 180.

²⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 120.

²⁴⁴ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 78.

menyebabkan ustadzah harus menjelaskan materi secara berulang, memberikan arti kata per kata, serta menyesuaikan kecepatan pembelajaran dengan kemampuan santri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa kendala pembelajaran dapat terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara kondisi peserta didik dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, serta bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, pengalaman, dan tingkat perkembangan yang berbeda sehingga guru perlu menerapkan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik.²⁴⁵

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan waktu pembelajaran yang dihadapi ustadzah. Di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, pembelajaran kitab akhlak dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan Iqra'. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk menjelaskan isi kitab menjadi relatif terbatas karena ustadzah harus membagi perhatian antara penyampaian materi kitab dan menyimak bacaan Al-Qur'an santri secara bergantian. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang menjelaskan bahwa hambatan pembelajaran tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pendidik, lingkungan belajar, serta sistem pembelajaran yang digunakan, termasuk ketersediaan waktu yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴⁶ Abdul Majid juga menjelaskan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dapat mempengaruhi kedalaman penyampaian materi serta kualitas interaksi dalam proses belajar mengajar.²⁴⁷

Selain itu, keberagaman karakteristik santri juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat santri yang aktif bertanya dan mudah memahami materi, namun terdapat pula santri yang pemalu, kurang percaya diri, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi pelajaran. Kondisi tersebut menuntut

²⁴⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 45.

²⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 200.

²⁴⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 110.

ustadzah untuk menerapkan pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing santri. Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi mereka.²⁴⁸

Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah di TPA Ar-Risalah Banda Aceh tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kitab akhlak, tetapi juga berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik santri. Ustadzah mengatasi berbagai kendala melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat, permainan edukatif, komunikasi yang akrab dengan santri, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh santri. Dengan demikian, kendala yang muncul selama proses pembelajaran tidak menjadi penghambat utama, melainkan menjadi tantangan yang mendorong ustadzah untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam pengajaran kitab akhlak.

²⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 90.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pembelajaran dalam pengajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Kitab Akhlak yang Diterapkan oleh Ustadzah: Ustadzah di TPA Ar-Risalah Banda Aceh mengimplementasikan strategi pembelajaran kitab akhlak yang berpusat pada strategi ekspositori sebagai pendekatan utama. Strategi ini diperkuat dengan berbagai pendekatan pembelajaran lain yang bersifat kontekstual, interaktif, dan berbasis pembiasaan. Implementasi strategi ini mencakup pembacaan teks Arab Jawi secara bergiliran, penjelasan makna, sesi tanya jawab, penggunaan storytelling, permainan edukatif, pemberian nasihat, serta apresiasi (reward). Fokus utama adalah pada penyampaian materi yang sistematis namun tetap berupaya membangun interaksi dan pemahaman santri.
2. Respons Santri terhadap Strategi Pembelajaran Kitab Akhlak: Respons santri terhadap strategi pembelajaran kitab akhlak yang diterapkan oleh ustadzah secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Respons ini terlihat dari aspek perhatian santri selama pembelajaran, keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar, antusiasme yang muncul, pemahaman terhadap materi yang disampaikan, serta adanya indikasi perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Respons yang paling aktif dan antusias muncul ketika ustadzah menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat interaktif. Namun, masih terdapat sebagian santri yang menunjukkan respons kurang optimal, yang dipengaruhi oleh faktor kelelahan, perbedaan tingkat pemahaman, minat belajar yang belum stabil, serta perbedaan kemampuan membaca kitab akhlak Arab Jawi.
3. Kendala yang Dihadapi Ustadzah dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Kitab Akhlak: Ustadzah menghadapi beberapa kendala dalam

mengimplementasikan strategi pembelajaran kitab akhlak. Kendala-kendala tersebut meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, rendahnya motivasi belajar sebagian santri, perbedaan kemampuan membaca dan memahami kitab akhlak Arab Jawi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta keberagaman karakteristik santri. Meskipun demikian, ustadzah berupaya mengatasi kendala-kendala ini melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat, penggunaan permainan edukatif, komunikasi yang akrab dengan santri, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku positif.

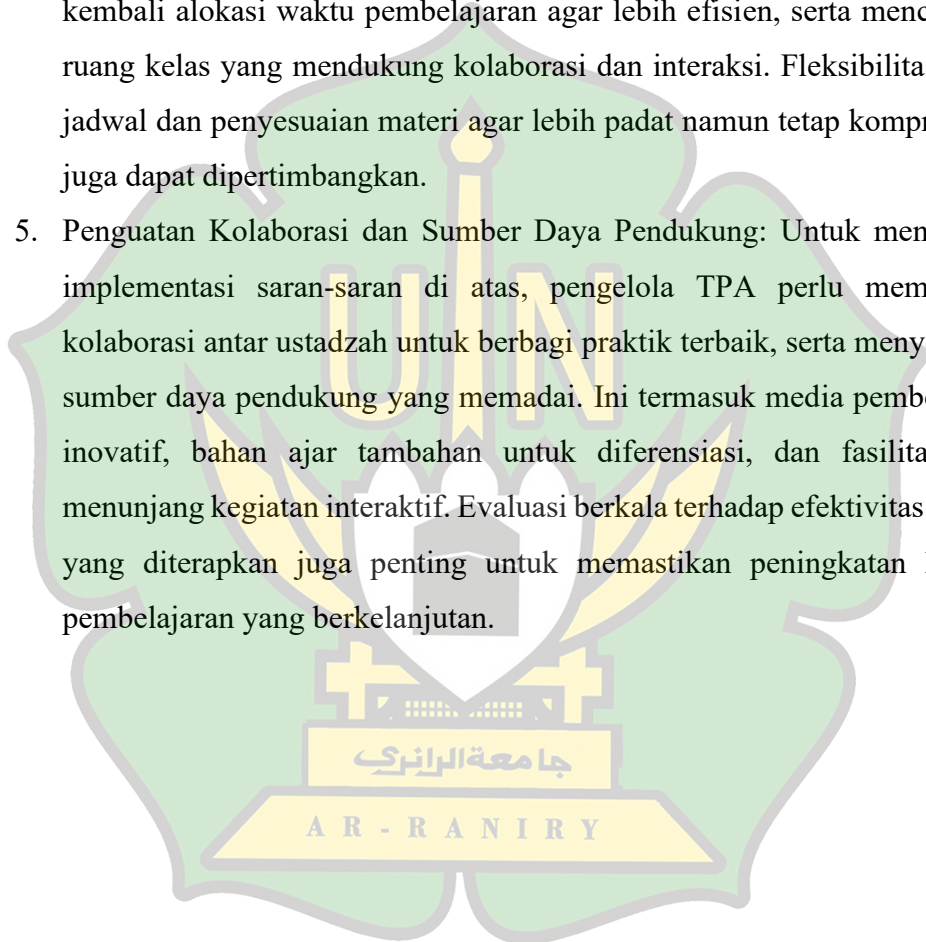
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Strategi Pembelajaran Adaptif dan Interaktif: Mengingat dominasi strategi ekspositori dan respons positif santri terhadap interaksi, perlu dikembangkan modul ajar yang mengintegrasikan narasi ekspositori dengan studi kasus akhlak dari kehidupan sehari-hari santri, simulasi peran (role-playing) untuk penerapan nilai, serta penggunaan media visual-audio yang mendukung pemahaman teks Arab Jawi. Ini akan memperkaya pengalaman belajar dan menjaga antusiasme santri secara berkelanjutan.
2. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Untuk mengatasi perbedaan kemampuan membaca kitab Arab Jawi dan tingkat pemahaman santri, penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten menjadi krusial. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan materi bacaan berjenjang, bimbingan individual atau kelompok kecil, serta aktivitas yang memungkinkan santri belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar mereka. Pendekatan ini juga akan membantu menjaga motivasi belajar santri yang beragam.
3. Peningkatan Kapasitas Ustadzah dalam Manajemen Kelas dan Inovasi Pembelajaran: Guna mengatasi kondisi kelas yang kurang kondusif dan rendahnya motivasi sebagian santri, pengembangan program peningkatan kapasitas ustadzah dalam manajemen kelas yang efektif dan strategi pembelajaran inovatif sangat diperlukan. Pelatihan ini dapat mencakup

teknik pengelolaan perilaku positif, metode penguatan motivasi intrinsik, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik.

4. Optimalisasi Lingkungan Belajar dan Alokasi Waktu: Mengatasi kendala keterbatasan waktu dan keberagaman karakteristik santri memerlukan optimalisasi lingkungan belajar. Ini dapat dilakukan dengan meninjau kembali alokasi waktu pembelajaran agar lebih efisien, serta menciptakan ruang kelas yang mendukung kolaborasi dan interaksi. Fleksibilitas dalam jadwal dan penyesuaian materi agar lebih padat namun tetap komprehensif juga dapat dipertimbangkan.
5. Penguatan Kolaborasi dan Sumber Daya Pendukung: Untuk mendukung implementasi saran-saran di atas, pengelola TPA perlu memperkuat kolaborasi antar ustadzah untuk berbagi praktik terbaik, serta menyediakan sumber daya pendukung yang memadai. Ini termasuk media pembelajaran inovatif, bahan ajar tambahan untuk diferensiasi, dan fasilitas yang menunjang kegiatan interaktif. Evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi yang diterapkan juga penting untuk memastikan peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. (2016). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2019). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

An-Nawawi. (2011). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bruinessen, Martin van. (2019). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.

Coombs, P. H., & Ahmed, M. (2018). *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2021). *The Systematic Design of Instruction* (9th ed.). New York: Pearson.

Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Zakiah. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauzi, A., & Fitriyah, L. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1).

Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasbullah. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hamalik, Oemar. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, M. (2020). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibnu Miskawaih. (2017). *Tahdzib al-Akhlak*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Edisi daring. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kemp, J. E. (2017). *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development*. New York: Routledge.

Lubis, Adnan Yahya. (t.t.). *Pelajaran Akhlak*. Medan: Sumber Ilmu Jaya.

Majid, A. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Majid, Abdul. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mawarni, Sari. (2016). "Kualitas Hadis dalam Kitab *Pelajaran Akhlak* Karya Adnan Yahya Lubis." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), 46–66.

Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rahmah, S., & Nurhayati. (2023). *Interactive Learning Strategies in Islamic Education*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).

Ramayulis. (2019). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Reigeluth, C. M. (2018). *Instructional-Design Theories and Models*. New York: Routledge.

Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Boston: Pearson.

Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, H. B. (2021). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, Syamsu. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1332 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KmK.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Zubaidah, S.Ag, M.Ed

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Putro Miftahul Jannah

NIM : 220201151

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Ustadah dalam Pengajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 02 April 2026
Dekan,


Satral Muluk

Tembusan

- Salinan Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direksi Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Kantor Pelayanan Pendidikan Islam Negeri (KPPIN) di Banda Aceh;
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Katib Prod Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kelangkaan Sinergi Membangun Negeri

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2919/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Kepala TPA Ar-Risalah Banda Aceh
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201151
 Nama : PUTRO MIFTAHUL JANNAH
 Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jln Banda Aceh -Medan Tgk Ismail Pantee

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI USTADZAH DALAM PENGAJARAN KITAB AKHLAK DI TPA AR-RISALAH BANDA ACEH**

Banda Aceh, 28 April 2026
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
 NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 05 Juni 2026

جامعة الرانيري
 AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



TKA-TPA-TQA AR-RISALAH AR-RISALAH

Sekretariat : Masjid Besar Pahlawan, Jl. Taman Makam Pahlawan No. 36, Gp. Peuniti Kec. Baiturrahman-Banda Aceh HP.085260977328

SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN

Nomor: 01/RSL/V/2026

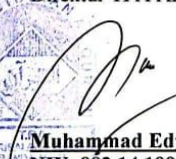
Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Taman Pendidikan Alquran Ar-Risalah Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Putro Miftahul Jannah
NIM : 220201151
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian dan pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi di Taman Pendidikan Alquran Ar-Risalah Banda Aceh yang berjudul: **"Strategi Ustadzah dalam Pengajaran Kitab Akhlak di TPA Ar-Risalah Banda Aceh"**.

Demikian Surat Keterangan Bukti Penelitian ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 18 Mei 2026
Direktur TPA AR-RISALAH


Muhammad Edy, ST
NIU: 002.14.1997

Lampiran 4. Pedoman Observasi Strategi Pembelajaran Kitab Akhlak

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Fokus Pengamatan
1.	Strategi Pembelajaran	Variasi metode pembelajaran	Bentuk strategi yang digunakan ustadzah dalam pembelajaran kitab akhlak seperti ceramah, membaca bergiliran, tanya jawab, storytelling, permainan edukatif, dan pengulangan materi
2.	Penyampaian Materi	Kedalaman, kejelasan cara penyampaian	Cara ustadzah menjelaskan isi kitab akhlak, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pemberian contoh kehidupan sehari-hari, dan penyesuaian materi dengan usia santri.
3.	Interaksi Pembelajaran	Pola komunikasi dalam kelas	Bentuk interaksi antara ustadzah dan santri selama proses pembelajaran berlangsung, baik melalui tanya jawab, diskusi ringan, maupun pendekatan personal
4.	Respons Santri	Partisipasi dan keterlibatan santri	Respons santri selama pembelajaran, seperti keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, membaca kitab, perhatian terhadap materi, dan antusiasme belajar.
5.	Pengelolaan Kelas	Pengendalian suasana belajar	Cara ustadzah mengelola kelas, mengatur ketertiban, menghadapi santri yang ribut, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.
6.	Penyesuaian Pembelajaran	Perbedaan kemampuan santri	Cara ustadzah menyesuaikan pembelajaran terhadap kemampuan membaca, memahami, dan menghafal santri yang berbeda-beda.
7.	Kendala Pembelajaran	Hambatan dalam proses belajar	Kendala yang muncul selama pembelajaran, seperti kondisi kelas yang ramai, keterbatasan waktu, kesulitan membaca Arab-Melayu, dan kurang fokusnya santri.
8.	Upaya Mengatasi Kendala	Solusi yang diterapkan	Upaya ustadzah dalam mengatasi kendala pembelajaran, seperti pendekatan personal, pengulangan penjelasan, permainan edukatif, dan pemberian motivasi.
9.	Dampak Pembelajaran	Perubahan sikap dan perilaku	Indikasi perubahan perilaku dan akhlak santri setelah mengikuti pembelajaran kitab akhlak, seperti sikap sopan santun, kepatuhan, dan hubungan dengan teman maupun ustadzah.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Ustadzah

No	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1.	Strategi pembelajaran kitab akhlak	Persiapan pembelajaran	Apa saja persiapan yang dilakukan ustadzah sebelum mengajar kitab akhlak?
2.	Strategi pembelajaran kitab akhlak	Alasan pemilihan metode pembelajaran	Mengapa ustadzah memilih metode atau cara mengajar tersebut dalam pembelajaran kitab akhlak?
3.	Strategi pembelajaran kitab akhlak	Metode pembelajaran yang digunakan	Metode apa saja yang digunakan ustadzah saat mengajar kitab akhlak?
4.	Strategi pembelajaran kitab akhlak	Penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan santri	Bagaimana cara ustadzah menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan santri yang berbeda-beda?
5.	Strategi pembelajaran kitab akhlak	Cara menjelaskan materi kitab	Bagaimana cara ustadzah menjelaskan isi kitab agar mudah dipahami oleh santri?
6.	Interaksi dalam pembelajaran	Upaya meningkatkan keaktifan santri	Bagaimana cara ustadzah mendorong santri agar aktif selama pembelajaran berlangsung?
7.	Interaksi dalam pembelajaran	Kegiatan pembelajaran di kelas	Dapatkah ustadzah menjelaskan contoh kegiatan pembelajaran yang pernah dilakukan di kelas?
8.	Respons santri terhadap pembelajaran	Respons santri terhadap metode pembelajaran	Bagaimana respons santri terhadap cara mengajar yang diterapkan ustadzah?
9.	Respons santri terhadap pembelajaran	Perbedaan karakter santri aktif dan kurang aktif	Apa perbedaan sikap antara santri yang aktif dan santri yang kurang aktif selama pembelajaran?
10.	Kendala dalam pembelajaran	Hambatan dalam proses pembelajaran	Kendala apa saja yang sering dihadapi ustadzah saat mengajar kitab akhlak?
11.	Kendala dalam pembelajaran	Cara mengatasi kendala pembelajaran	Bagaimana cara ustadzah mengatasi kendala yang muncul dalam pembelajaran?

12.	Kendala dalam pembelajaran	Pengaruh kondisi kelas terhadap pembelajaran	Bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung dan apa pengaruhnya terhadap proses belajar?
13.	Dampak pembelajaran kitab akhlak	Perubahan sikap santri	Bagaimana perkembangan sikap santri setelah mengikuti pembelajaran kitab akhlak?
14.	Dampak pembelajaran kitab akhlak	Perubahan perilaku santri	Dapatkah ustadzah memberikan contoh perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari?
15.	Evaluasi pembelajaran	Efektivitas metode pembelajaran	Menurut ustadzah, apakah metode pembelajaran yang digunakan selama ini sudah efektif? Jelaskan alasannya.
16.	Evaluasi pembelajaran	Pengelolaan kelas	Bagaimana cara ustadzah mengelola pembelajaran ketika kondisi kelas kurang kondusif?
17.	Evaluasi pembelajaran	Perbaikan strategi pembelajaran	Hal apa yang ingin diperbaiki atau dikembangkan dari cara mengajar yang telah diterapkan selama ini?

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Santri

No	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemahaman Pembelajaran	Cara penyampaian materi	Bagaimana ustazah menjelaskan pelajaran kitab akhlak saat belajar di kelas?
2.	Metode Pembelajaran	Bentuk kegiatan belajar	Biasanya cara belajar apa yang sering digunakan ustazah saat pembelajaran kitab akhlak berlangsung?
3.	Respons Santri	Perasaan selama belajar	Apa yang kamu rasakan saat mengikuti pelajaran kitab akhlak?
4.	Motivasi Belajar	Semangat belajar santri	Apa yang membuat kamu semangat atau kurang semangat saat belajar kitab akhlak?
5.	Keaktifan Santri	Partisipasi dalam pembelajaran	Kalau di kelas atau kelompok, kamu termasuk anak yang aktif atau tidak? Coba ceritakan alasannya.
6.	Interaksi Pembelajaran	Hubungan dengan ustazah	Bagaimana hubungan kamu dengan ustazah saat belajar di kelas?
7.	Kendala Pembelajaran	Kesulitan memahami materi	Bagian mana dari pelajaran kitab akhlak yang menurut kamu paling sulit dipahami?
8.	Bantuan Pembelajaran	Cara ustazah membantu santri	Apa yang dilakukan ustazah ketika kamu mengalami kesulitan saat belajar?

9.	Dampak Pembelajaran	Penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Di rumah atau di luar kelas, hal apa saja yang pernah kamu lakukan setelah belajar kitab akhlak? Coba ceritakan contohnya.
10.	Kesan Pembelajaran	Hal yang paling diingat santri	Apa yang paling kamu ingat dari cara ustazah mengajar kitab akhlak?

Lampiran 7. Daftar Informan Penelitian

No.	Inisial>Nama	Jabatan	Jumlah
1.	Ustadzah A	Pengajar Kitab Akhlak	1
2.	Ustadzah B	Pengajar	1
3.	Santri (kelas 4)	Informan Pendukung	3-5 Orang

Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Penelitian dan pendukung



Pelaksanaan observasi pembelajaran TPA yang dilakukan oleh Ustadzah Bersama santri di teras masjid pada 6 Mei 2026, di TPA Ar-Risalah.



Kegiatan belajar santri TPA Ar-Risalah di dalam masjid. Observasi dilakukan pada 6 Mei 2026 dengan suasana kondusif dan santri yang aktif mencatat serta berdiskusi.



Dokumentasi observasi dan wawancara peneliti dengan Ustadzah serta santri TPA Risalah. Observasi dilakukan pada Rabu, 6 Mei 2026 dan wawancara dilanjutkan pada Kamis, 7 Mei 2026.



Peneliti wawancara dengan Ustadzah serta santri TPA Risalah.

NO.	NAMA SANTRI	NIS	P.I.	BULAN MEI																				
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	Asta Syahrani Putri	416.13.2022	P																					
2	Ahmira Aissha Qamail	413.13.2022	P																					
3	Ghurnisya Tri Phang	427.13.2023	P																					
4	Yasni Anagi Putra	428.12.2022	L																					
5	Fahri Rangi Putra	407.12.2021	L																					
6	M. Rhuqiz Maharak	453.12.2023	L																					
7	Syarifah Jhuu Nadira	474.13.2026	P																					
PARAF USTAZH YANG MASUK																								

NO.	NAMA SANTRI	NIS	P.I.	BULAN MEI																				
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	Amayya Adreana	434.13.2023	P																					
2	Muhammad Faridha	402.13.2021	P																					
3	Seti Ninda Athirah	392.13.2021	P																					
4	An Nasya Salla	422.13.2022	P																					
5	Azzam Syarifullah	423.12.2022	L																					
PARAF USTAZH YANG MASUK																								

Lembar Absensi santri kelas 4 yang terdiri 2 kelompok.



Kitab Akhlak karya Syekh Adnan Yahya Lubis, pasal ke-4 materi tentang “Pada Niat Belajar”.

A R - R A N I R Y